

L U R I K

**Sejarah, Fungsi
dan
Artinya Bagi Masyarakat**

Wahyono Martowikrido

Direktorat
dayaan

2001
WAH

L U R I K
Sejarah, Fungsi
dan
Artinya Bagi Masyarakat

Wahyono Martowikrido

Proyek Pembinaan Museum Nasional
Jakarta - 1994

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NASIONAL	
I.	PENDAHULUAN 1
II.	PROSES MENENUN 7
III.	LATAR BELAKANG SEJARAH PERTENUNAN 26
IV.	LURIK, FUNGSI DAN ARTINYA BAGI MASYARAKAT 50
V.	KESIMPULAN 60
	DAFTAR SINGKATAN 66
	DAFTAR KEPUSTAKAAN 67
	FOTO-FOTO 71

Foto-foto oleh : Puji Yosef Sobagiyo

I. PENDAHULUAN

Kain *lurik* adalah kain tenunan yang hiasannya berupa garis - garis membujur, melintang atau kombinasi antarakeduanya. Kain lurik biasanya ditenun dengan alat tenunbukan mesin (ATBM) atau alat tenun yang lebih sederhana yaitu *tenun gendong*. Tenun gendong merupakan alat tenun tangan yang tradisional, yang di Indonesia merupakan warisan nenek moyang turun temurun. Meskipun sebuah kain mempunyai hiasan garis - garis tetapi jika kain itu buatan pabrik, biasanya tidak disebut sebagai kain lurik.

Kain lurik yang di tenun dengan alat ATBM atau tenun gendong dapat dengan mudah dibedakan dari kain tenunan pabrik, yaitu dengan melihat halus kasarnya kain. biasanya kain yang ditenun dengan tenun gendong atau ATBM lebih kasar dari pada kain tenunan pabrik.

Istilah "lurik" pada umumnya dipakai di daerah - daerah di Pulau Jawa, khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal itu tidak berarti bahwa lurik tidak terdapat di daerah - daerah lain. Kain yang berhiasan garis - garis terdapat pula di Bali, Nusa Penida, Lombok, Batak, Toraja, Roti, Sawu, Sumba, dll. Istilah untuk kain yang berhiasan garis - garis, untuk beberapa daerah berbeda - beda. Misalnya di Jawa Barat kain bergaris di sebut *poleng* (*polengan*).

Untuk memberi hiasan pada kain, terdapat dua cara pokok, yaitu cara hiasan tenunan seperti songket, ikat lurik dan menghiasi kain yang sudah jadi seperti batik, *jumputan*, dan kain yang di lukis (*pradan*). Kain lurik termasuk dalam kain yang dihiasi dengan teknik hiasan tenunan, karena hiasan itu dibentuk suatu kain itu di tenun. Ada berbagai macam teknik hiasan tenunan. Yang paling sukar ialah hiasan songket, karena pada waktu menenun perlu dibantu dengan suatu alat disebut *karap*. Jumlah *karap* tergantung pada jumlah warna benang dan rumit tidaknya pola hiasan. Ada suatu kain songket yang ditenun dengan pertolongan 60 buah *karap*. Hiasan tenunan yang lebih mudah ialah *ikat* yaitu dengan mengikat benang - benang *lusen* (membujur) sedemikian rupa sehingga

membentuk pola tertentu dan kemudian dicelup ke dalam bahan pewarna. Demikian juga dikerjakan dengan benang *pakan* (melintang). Setelah semuanya memiliki pola tertentu barulah di tenun.

Kain hiasan tenunan yang tekniknya paling sederhana ialah kain lurik. Benang - benang yang akan dipakai sebagai benang - benang *lusen* dicelup dalam berbagai warna, begitu pula benang - benang *pakannya*. Pada waktu menenun, benang - benang ini disusun sedemikian rupa sehingga membentuk hiasan garis - garis.

Kain - kain tradisional di Indonesia , pada umumnya ditenun secara sederhana (simple weave) yaitu benang *pakan* membentuk sudut 90 derajat terhadap benang *lusen* dan melewati sisi bawah dan sisi atas benang *lusen*. Dalam kain-kain tradisional di Indonesia belum ditemukan cara tenunan lain, seperti misalnya twill dan rajut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kain lurik hanyalah salah satu dari kain-kain dengan tehnik hias tenunan. Di Jawa, *lurik* dikenal dipelbagai daerah, seperti di daerah Menganti (Surabaya), Madura, Kediri, Ponorogo, Banyumas, Cirebon, Sunda, Tangerang (*Jasper 1912, II : hal 07 - 218*). Sekarang kain lurik hanya dibuat di beberapa daerah saja, seperti Tuban, Ponorogo, Surakarta, Yogyakarta, Banyumas. Pada umumnya kain lurik dipakai sebagai pakaian sehari - hari. Hanya beberapa jenis sajalah yang dipakai sebagai benda upacara. Berdasarkan ukuran dan penggunaannya, kain lurik di Jawa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Kain lebar (panjang 3 m. lebar 110 cm) dipakai untuk kain dan sarung.
2. Kain *ciut* (panjang 3 m. lebar 60 cm) dipakai untuk selendang, *kemben* (pengikat atau penutup buah dada) dan sabuk pengikat perut bagi wanita.
3. Bakal baju atau kain untuk baju (panjang 260 m, lebar 60 cm) bakal baju dapat dibedakan dari kain untuk wanita dengan melihat hiasan garis pinggir yang hanya terdapat pada kain dan selendang. (*Jasper, 1912, II, hal. 221*).

Pertenenan lurik, baik teknik maupun hasil tenunannya, belum banyak diteliti. Padahal, lurik merupakan bahan pakaian yang sudah sejak jaman dahulu dipakai dan dibuat, bahkan memiliki fungsi sosial yang sangat penting karena kain itu dipakai dalam berbagai upacara adat orang Jawa.

Berbagai penulis telah menyinggung tentang kain lurik, misalnya J.E.Jasper (1912,II6),J.A. Loeber (1903), R. A. Bintang Abdulkadir (1925), Banaspati (1908),Olga Yogi (1979), Danielle Geinaert-Martin (1981). Jasper dalam bukunya (1912) telah mengetengahkan berbagai pola lurik yang terdapat dipelbagai tempat di Jawa, tetapi tidak menyinggung tentang fungsi lurik di dalam masyarakat Jawa.

Lagipula pembicaraan tentang lurik dalam buku ini hanya secara umum saja. Tempat - tempat pertenenan lurik tidak disebut secara jelas, sehingga sekarang kita mendapat kesulitan untuk menemukan lokasi itu kembali. Namun demikian bukunya itu berguna bagi kita untuk membandingkan pola - pola lurik pada waktu itu (sebelum tahun 1912) dengan pola - pola lurik yang masih ada sekarang.

Banaspati dalam artikelnya (1908) membahas tentang asal usul pertenenan dan mengetengahkan hasil pertenenan di daerah Bogor, termasuk didalamnya kain poleng yang sama dengan lurik. Raden Ayu Bintang Abdulkadir dari Yogyakarta, telah menulis buku yang berjudul *Boekoe Tenoen* (1925) yang berisi penuntun bagi para ibu untuk menenun di waktu senggang. Didalam buku itu disertakan contoh-contoh lurik kreasi baru, yang dapat dipergunakan sebagai kelambu, taplak meja, kain jendela, dan lain -lain.

Olga Yogi dalam sebuah seminar tentang tekstil Indonesia di Washington D.C. Amerika Serikat telah menulis tentang pengalamannya tentang lurik dan memaparkan kegunaan lurik dalam masyarakat Jawa. Danielle Geirmaert - Martin menulis tentang analisa struktural dan klasifikasi tekstil di Jawa Tengah.

Pada waktu sekarang, terdapat tiga macam pertenunan yaitu :

1. Pertenunan pabrik, yaitu pabrik tenun besar yang modalnya gabungan antara modal dalam negeri dan modal asing. Mesin tenunnya serba otomatis serta cepat menghasilkan kain.
2. Pertenunan dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin, yaitu alat tenun yang semi - otomatis terbuat dari kayu. Alat ini diperkenalkan oleh pemerintah Belanda dalam tahun 1908 (bahan dari Akademi Tekstil Nasional, Bandung).
3. Pertenunan yang menggunakan alat *tenun gendong* yaitu suatu alat tenun tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun dan bentuknya sangat sederhana.

Kain lurik dibuat dengan menggunakan alat tenun gendong dan juga Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sebagai industri rumahan. Di dalam buku ini, pembicaraan kami dititik- beratkan kepada alat tenun tradisional yaitu tenun gendong.

Industri rumahan yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) maupun alat tenun gendong, sekarang mengalami kemunduran. Kemunduran itu disebabkan karena terdesak oleh pertenunan pabrik, yang dapat memproduksi kain secara besar - besaran dalam waktu singkat. Banyak industri rumahan yang bangkrut atau tidak bekerja secara penuh. Para pengusaha industri rumahan itu mengalihkan usahanya pada pembatikan, jual beli hasil bumi, peternakan, dan lain-lain. Kesulitan yang pokok ialah soal pemasaran dan bagaimana mendapatkan bahan baku (benang) secara murah. Pertenunan tradisional (tenun gendong) sekarang hampir punah. Masih ada beberapa desa di daerah Yogyakarta dan Surakarta yang penduduknya membuat kain dengan alat tenun gendong, tetapi jumlahnya sedikit sekali. Hanya paling banyak 4 - 5 orang dalam satu desa yang membuat kain lurik dengan alat tenun gendong. Bahkan di beberapa desa di Yogyakarta, masing - masing hanya terdapat satu orang wanita penenun, dan sudah tua pula. Gadis - gadis tidak tertarik untuk menenun, sebab penghasilannya kurang dan kurang

sabar; mereka lebih suka membatik. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa pertenunan tradisional akan mati beberapa tahun lagi. Kesulitan yang pokok ialah mahalnya harga benang dan kapas dan sulitnya pemasaran. Kain lurik hasil tenun gendong sangat terdesak oleh hasil tenunan ATBM dan pabrik. Tambahan lagi, mutu tenunan tradisional sangat merosot dibandingkan hasil tenunan ATBM, sebab para penenun tradisional terdiri dari golongan ekonomi lemah yang terburu-buru menyelesaikan tenunannya untuk segera dapat mendatangkan uang.

Dahulu, benang dibuat sendiri oleh penenun dari kapas, dan kemudian benang itu dicelup sendiri dengan bahan pewarna yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian didapatkan benang yang mempunyai kekhususan sendiri, berbeda dengan benang pabrik. Tetapi sekarang, umumnya benang bahan tenun dibeli dipasar yang merupakan benang hasil pemintalan pabrik. Benang-benang yang dijual di pasar terdiri dari berbagai macam mutu, dan para penenun tradisional membeli benang yang terendah mutunya, karena murah. Di daerah Surakarta, benang yang dipakai untuk menenun ialah jenis rayon, yang selain murah harganya juga lebih mudah pengerjaannya. Benang rayon ialah sejenis benang yang dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan (dari getah pohon), jadi bukan terbuat dari kapas. Hasil tenunan dengan bahan yang bermutu rendah dengan sendirinya menghasilkan kain tenunan yang bermutu rendah pula, sehingga kalah bersaing dengan hasil tenunan pabrik.

Maksud utama dari penulisan buku ini ialah untuk mencatat segala sesuatu tentang pertenunan tradisional yang menghasilkan lurik, sehingga dapat menambah perbendaharaan kepustakaan mengenai lurik. Selain itu, buku ini juga dimaksudkan untuk menambah apresiasi pembaca mengenai lurik sehingga mereka dapat mengerti dan menghargai lurik hasil kerajinan tradisional itu. Kalau masyarakat sudah dapat menghargai kesenian, maka dengan sendirinya niat untuk membeli kain lurik akan bertambah, sehingga dapat menghidupkan kembali industri lurik.

Karena pertenenan lurik hampir terdapat diseluruh pulau Jawa, maka dalam buku ini pembicaraan kita batasi dengan pertenenan lurik yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian sepanjang data yang dapat kami peroleh, di dalam buku ini juga disinggung tentang pertemuan lurik di daerah lain seperti Surakarta, Tuban, dan Ponorogo. Titik berat dalam telaah buku ini ialah tenun gendong dan sekaligus menjadi rekaman atas pertenenan tradisional yang hampir punah itu. Ingin pula kami mengetengahkan segi “ Latar belakang sejarah “ dari tenun gendong dan fungsi sosial dari lurik yang jarang ditulis orang.

II. PROSES MENENUN

Proses menenun ialah proses pengerjaan dari bahan berupa kapas sampai menjadi kain. Proses tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

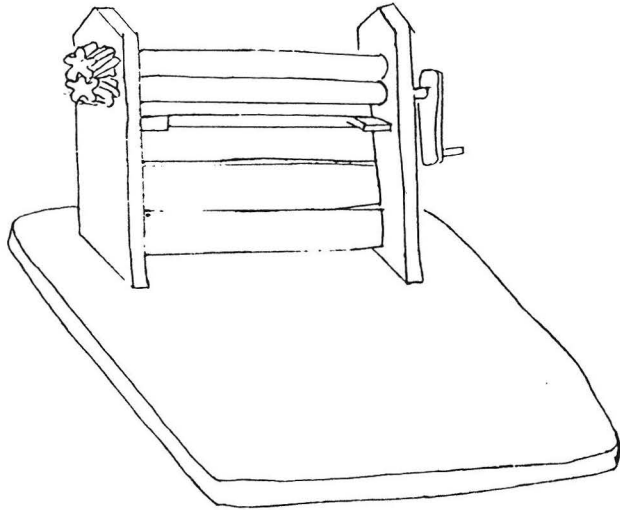
1. Membuat benang dari kapas
2. Persiapan menenun
3. Menenun

Di daerah Yogyakarta dan Surakarta sekarang sudah tidak ada orang yang membuat benang sendiri. Pada umumnya penenun membeli benang dari pasar. Tetapi menurut keterangan beberapa penduduk, dahulu pada jaman Jepang orang masih membuat benang sendiri. Bahan yang dipergunakan ialah kapas yang ditanam di kebun - kebun. Dalam tahun 1980 masih ada orang yang membuat benang dari kapas di desa ngGaji, Margorejo, Kajoran dan Kedungrejo yang kesemuanya termasuk dalam kecamatan Kerek, kabupaten Tuban, Jawa Timur dan di desa Bungkal disebelah selatan Ponorogo, Jawa Timur. Di Jawa Tengah pembuatan benang dari kapas secara tradisional terdapat di sekitar Purbolinggo sebelah utara Purwokerto. Teknik pembuatan benang dari kapas secara tradisional di daerah - daerah tersebut, mempunyai banyak persamaan. Menurut keterangan para penenun pada jaman Jepang dulu di daerah Yogyakarta juga dibuat benang dari kapas dengan teknik yang sama. Kami ingin menguraikan cara pembuatan benang dari kapas dengan contoh seperti yang terdapat di desa Margorejo, Tuban, Jawa Timur.

1. Membuat benang dari bahan kapas

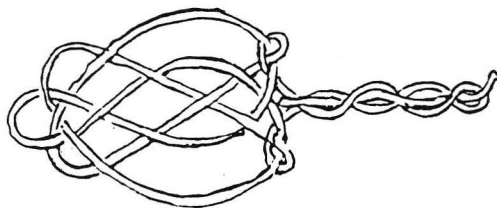
Kapas yang diambil dari pohon segera digiling dengan suatu alat penggiling (gbr. 1). Biasanya kapas yang dibeli dipasar sudah digiling.

gambar. 1.
Penggiling



Maksud dari pada menggiling ini ialah untuk membersihkan kapas dari bijinya. Kalau jumlah kapas tidak banyak, maka untuk membersihkan cukup dipukul - pukul dengan *geblek* yang dibuat dari rotan (gbr.2).

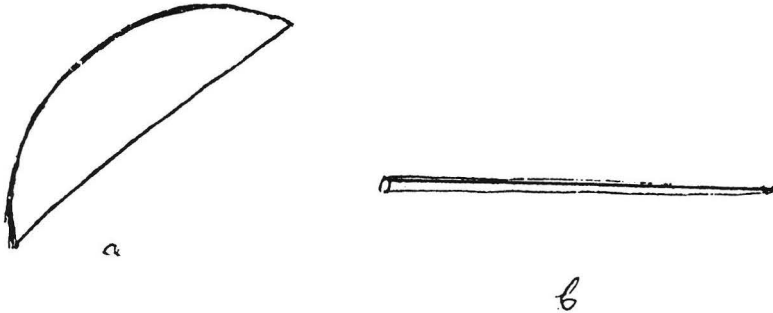
gambar. 2.
Geblek



Pada waktu digiling atau dipukul - pukul itu isi kapas terpisah, sehingga mudah untuk diambil. Mengambil biji kapas dengan tangan, atau membersihkan kapas itu disebut *mind* (*dimindi*) atau *mepesi* atau *mbibis*. Setelah bersih, kapas lalu ditaruh dalam *tumbu* atau wadah dari anyaman bambu. Proses berikutnya ialah merenggangkan kapas dengan

menggunakan alat yang bentuknya seperti busur panah yang disebut *pusu* (gbr. 3a.)

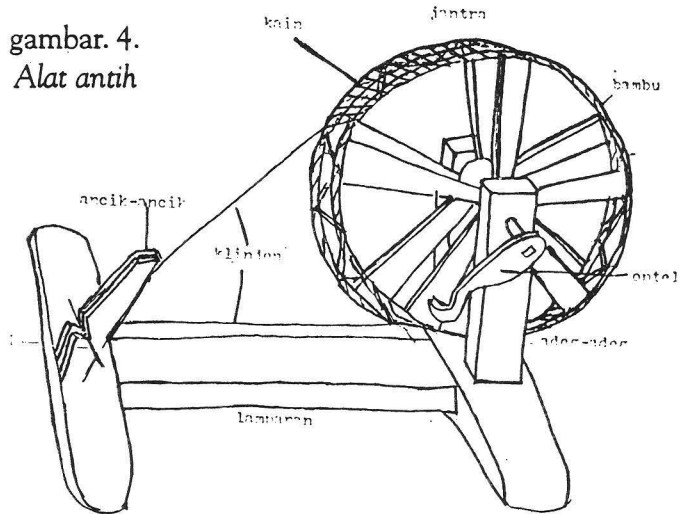
gambar. 3 a-b.



Tali *pusu* diletakkan dipermukaan tumpukan kapas di dalam *tumbu* lalu ditarik dengan jari dan dilepaskan sehingga bergetar. Karena pengaruh getaran itu kapas menjadi longgar dan jarang, sehingga naik ke atas. Kapas yang sudah longgar itu diambil. Menggetarkan itu mempunyai cara yang khusus. Letak *pusu* itu sudah tertentu. Kalau diletakkan terbalik, maka kapas itu tidak longgar. Pekerjaan ini disebut *musoni* (*diwusoni*). Setelah kapas yang longgar itu dikumpulkan dalam jumlah tertentu, maka kapas ini digulung dengan pertolongan alat kayu kecil yang disebut *pusu* (*pusuh*), yang berpenampang bundar dan panjangnya kurang lebih 17 cm. (gbr. 3b). Kapas yang sudah digulung inilah nanti yang akan dipintal menjadi benang dengan alat *antih*. (gbr. 4).

Alat untuk memintal benang terdiri dari sebuah *jantra*, yaitu roda yang mempunyai enam jari - jari, masing - masing di sisi kiri dan kanan . Porosnya lebar , terletak pada *adeg - adeg*, yaitu 2 balok kayu yang tegak sejajar. Pada ujung poros terdapat *ontel*, pegangan untuk memutar pada roda *jantra*. Pada pinggiran *jantra*, terdapat sobekan kain yang dipilin dan diikatkan ke kiri dan ke kanan secara zigzag, untuk menempatkan *klinden* yaitu benang *lawe* untuk memutar *kisi*. *Adeg-adeg* berdiri di atas *lamparan* yaitu balok - balok kayu yang di pasang seperti huruf H. Pada ujung lain dari *lamparan* berdiri dua pasak pendek untuk menempatkan *kisi*.

gambar. 4.
Alat antih



Kisi ialah kayu pendek, berukuran panjang 20 cm, yang bagian tengahnya besar dan bundar, sedang kedua ujungnya mengecil dan runcing, ditengah-tengahnya terdapat lekukan untuk menempatkan *klinden* (gbr. 5).

gambar. 5
Kisi

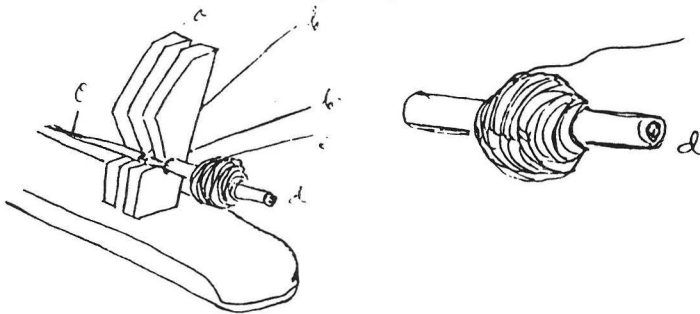


Setelah kapas itu siap, maka mulailah pekerjaan *mengantih*. Mula-mula kapas sedikit dipilin dan ditarik untuk kemudian ditempatkan atau diikatkan pada ujung *kisi* yang berada di sisi yang sama dengan *ontel*. Tangan kanan memegang *ontel* sedang tangan kiri memegang kapas. *Ontel* diputar sehingga *jantra* berputar, *klinden* ikut berputar sehingga *kisi* pun berputar dengan cepat. Diusahakan supaya benang tetap di ujung *kisi*, sedangkan kapas yang berada di tangan kiri dijauhkan dari *kisi* dengan

ditarik ke atas sehingga benang semakin panjang. Benang itu dilewatkan disela - sela antara jari kelingking dan jari manis. Setelah benang cukup panjang dan pilinan cukup banyak, maka *ontel* dihentikan, diputar ke kiri sebentar supaya benang lepas dari ujung *kisi*, tapi tidak terlepas dari *kisi*. Demikianlah dikerjakan berulang - ulang sehingga *kisi* penuh dengan gulungan benang. Setelah penuh, *kisi* lalu diambil dan diganti dengan *kisi* yang lain. Benang yang sudah jadi disebut *lawe*. Jika hendak mempersiapkan benang *pakan* maka benang pada *kisi* itu dipindahkan ke *carang* atau *kleting* (gbr. 6), yaitu bambu kecil dan pendek. Dengan pertolongan sebuah *kisi* lain yang di letakkan pada alat *antih*, maka *carang* itu ditancapkan pada *kisi* tersebut. Pada waktu *jantra* diputar sehingga *kisi* dan *carang* pun ikut berputar, maka benang digulungkan pada *carang*. 4 *Kisi* yang sudah berisi *lawe* diletakkan pada suatu tempat, sedang tangan kanan memegang *ontel* sambil memutarnya dan tangan kiri memegang yang digulungkan pada *carang*.

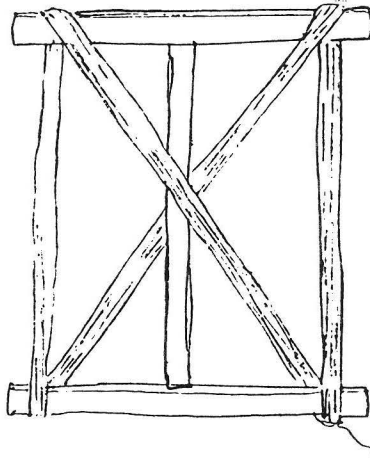
gambar .6.

Carang



Jika benang tersebut hendak dijual , maka langkah selanjutnya ialah *nglikasi*, yaitu menggulung benang dengan suatu alat yang disebut *likasan*. Alat ini dibuat dari bambu atau kayu dan berbentuk huruf H (gbr. 7). Benang digulungkan pada *likasan* secara bersilang, sehingga nanti apabila dilepaskan akan menjadi gulungan besar. Segulung benang yang diperdagangkan itu disebut satu *tukel* atau *tukal*. Dengan demikian pembuatan benang sudah selesai.

gambar.7.
Likasan



Untuk keperluan menenun, terutama untuk membentuk pola hias kain, maka sebagian dari benang itu perlu diberi warna. Sekarang, benang diberi warna dengan bahan kimia yang dapat dibeli di toko. Secara tradisional, pemberian warna dilakukan dengan bahan yang didapat dari tumbuh - tumbuhan. Dua warna pokok dari warna bahan tradisional ialah merah dan biru.

Warna merah didapatkan dari akar pohon *mengkudu* atau dalam bahasa Jawa *pace* (*Morinda citrifolia*). Akar pohon tersebut dihancurkan lalu direbus dan setelah dicampur dengan kapur sirih di dapatkan warna merah (*Jasper & Pirngadie, 1912; hal.61*). Dari pohon *kesumba* (*Carthamus tinctorius*), *kesumba keling* (*Bixa orellana*), pohon *secang* (*Caesalpinia sappan*), kayu *soga* (*Peltophorum perugineum*) dan kayu *tingi* (*Bruguiera parviflora*) dihasilkan warna merah tua dan coklat tua kemerahan (*Veth, 1907, IV; hal 573*).

Untuk mendapatkan warna biru dipergunakan daun pohon tom atau nila yang direbus dan dicampur dengan kapur sirih. Semakin banyak campuran kapur semakin muda warna birunya.

Akar *cempedak* (*Artocarpus Pholiphema*) jika direbus akan menghasilkan zat warna kuning. Demikian pula akar pohon nangka. Kunyit (*Curcuma longa*) yang dicampur dengan air limau dan daun kedondong (*Evia asida*) akan menghasilkan warna kuning yang di gemari. Getah pohon asam Srilangka (*Garcinia morella*) juga akan menghasilkan warna kuning. Warna lain seperti abu - abu keungu - unguan akan dihasilkan oleh kulit buah manggis (*Garcinia mangustana*) (Veth, 1907, IV; hal. 573 - 574).

Untuk membuat supaya zat warna itu dapat menempel padabenang, maka benang perlu direbus supaya sejenis minyak yang menempel pada kapas hilang. Setelah benang diberi warna, yang pada umumnya menggunakan sistim celup panas, maka tahap berikutnya ialah persiapan untuk menenun.

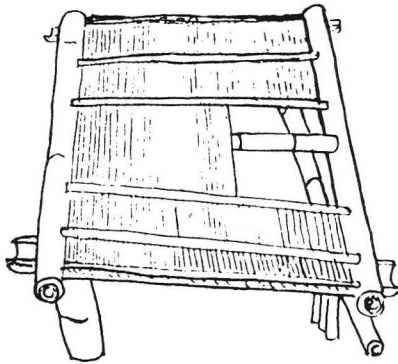
2. Persiapan menenun

Dalam menguraikan persiapan menenun ini kami mendapatkan data dari nyonya Giartorejo yang tinggal di dukuh Pucung, kelurahan Wukirsari, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, Yogyakarta, serta dari nyonya Udiharjo dari dukuh Betakan, kelurahan Sumber Rahayu, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta . Pada umumnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, pelaksanaan proses menenun sama saja, tidak ada perbedaan yang menyolok.

Sebelum kami menguraikan tentang proses menenun tahap kedua, persiapan menenun, perlulah kiranya diuraikan terlebih dahulu mengenai alat tenun serta perinciannya. Untuk itu, kami mempergunakan contoh alat tenun milik nyonya Giartorejo dari dukuh Pucung karena cukup lengkap.

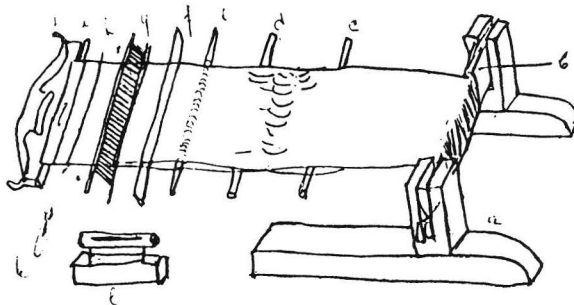
Alat tenun milik nyonya Giartorejo umumnya dibuat dari kayu jati, namun demikian ada beberapa yang dibuat dari bambu dan kayu *jambe* (pinang). Tempat untuk menenun adalah sebuah *amben* yang dibuat dari bambu, berukuran 1,5 X 1 m dengan tinggi 35 cm dibelakang dan 25 cm didepan (gbr. 8).

gambar. 8.



Amben itu dibuat dari bambu utuh, kecuali permukaannya yang dibuat dari bilah - bilah bambu, *galaran*, dan yang diapit oleh bilahan bambu lain, atau *digapit*. Di tengah - tengah permukaan padasisi depan terdapat lubang persegi untuk menempatkan kaki penenun. Lubang yang berukuran 40 X 50 cm. Dibagian bawah *amben* terdapat bambu melintang yang diikat pada pinggiran *amben*. Bambu melintang itu ialah untuk diinjak oleh kaki penenun supaya benang - benang tenun dapat direntangkan.

Alat tenun gendong terdiri dari (gbr. 9).



gambar. 9.

a. *Cacak* :

Dua buah balok kayu yang diletakkan sejajar dan pada ujungnya masing - masing berdiri kayu tegak. Pada ujung atas kayu tegak itu terdapat celah untuk meletakkan *penggulung*.

b. *Penggulung (Blabag)* :

Kayu lebar dan panjang dengan tebal 3,5 cm untuk menggulung benang *lusen* yang belum ditenun.

c. *Ondong* :

Kayu panjang berpenampang bundar sepanjang 138 cm dan bergaris tengah 4 cm. *Ondong* ini berjumlah dua buah, di tempat lain disebut *bobot* dan *useg*.

d. *Ricik* :

Kayu panjang berpenampang bundar, panjang 125 cm dan bergaris tengah 1 cm jumlahnya tiga buah, yang satu diletakkan *diapit*, yang lain di *penggulung*, dan sebuah lagi berada didepan *suri*. Yang terakhir ini dinamai *ricik gun*, karena pada ricik itu diikatkan benang *lawe*, yang mengikat benang - benang *incing*, sehingga sebagian dari benang *lusen* dapat diangkat dan diturunkan .

e. *Liro* :

Kayu panjang yang ada pangkalnya berpenampang segitiga, sedang ujungnya menipis. *liro* 133,5 cm lebar 5 cm dan tebal 1,5 cm. *Liro* dibuat dari kayu *jambe* berwarna hitam.

f. *Suri* :

Berbentuk seperti sisir, kerangkanya dibuat dari bambu sedang jari - jarinya dibuat dari *bamban*. Ada dua macam ukuran *suri* yaitu 110 X 8 cm untuk menenun kain dan 80 X 8 cm untuk menenun selendang.

g. *Apit* :

Kayu panjang yang berpenampang segi empat membulat dengan kedua ujungnya diberi celah. Celah ini disebut *kantil*, yang gunanya untuk mengaitkan tali *por* yang berhubungan dengan *por*. Pada kedua sisi *apit* terdapat alur yang lebarnya masing-masing 1 cm. Panjang *apit* 137,5 cm lebar 3,5 cm dan tebal 3,5 cm. Panjang celah di kedua ujung masing - masing 6,5 cm.

h. *Sumbi* :

Bambu yang diraut sehingga lebarnya kira - kira 1 cm. Pada kedua ujungnya diberi pengait dari kawat atau paku kecil. Jarak antara kedua kawat itu sedikit lebih lebar dari pada lebar kait. Gunanya ialah untuk merentangkan kain yang sudah ditenun.

i. *Por*

Sebuah kayu panjang yang bagian tengahnya melebar. sisinya dihaluskan dan dibuat melengkung dibagian tengah untuk menempatkan punggung penenun. Kedua ujung *por* agak melengkung keluar, dan diikat dengan tali yang dihubungkan *ke apit*. Tali itu disebut tali *por*. Panjang *por* ialah 156 cm dan lebar 10,5 cm.

j. *Lorogan* :

Alat yang berbentuk seperti *kentongan* kecil dibuat dari bambu dan yang disangga oleh dua buah kayu tegak ; kayu - kayu tegak berdiri di atas landasan kayu berbentuk persegi. *Lorogan* berguna untuk meletakkan *liro* pada waktu *liro* ditarik keluar dari benang. Panjang *lorogan* 35 cm dan lebar 13 cm.

k. *Teropong* :

Seotong kayu atau bambu yang bagian dalamnya berlubang dan berbentuk panjang silinder; ujung yang tertutup membulat sedang ujung yang lain terbuka dan dibelah menjadi tiga bagian Panjang teropong 26,5 cm dan bergaris tengah 3 cm.

l. *Keleting*

Sebuah ranting bambu yang panjangnya 15 cm dan garis tengah 1 cm. *Keleting* digunakan untuk menggulung benang pakan dan dimasukkan kedalam teropong (lihat gambar 6).

m. *Tempurung kelapa* :

Untuk tempat air.

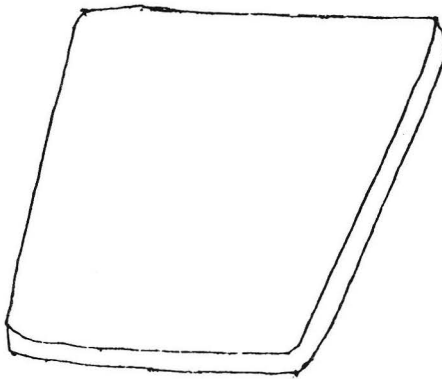
n. *Sikat* :

Dibuat dari buah pandan, ujungnya dipotong tipis dan kemudian dipukul - pukul sehingga timbul serat - seratnya . Gunanya

ialah untuk membasahi ujung kain yang selesai ditenun supaya benang pakan bisa merapat satu dengan yang lain sehingga kain yang sudah ditenun tidak sobek karena ditarik oleh sumbu.

Sebelum menenun, benang pakan, yaitu benang yang melintang, harus dipersiapkan terlebih dahulu. Cara mempersiapkannya ialah dengan menggulung benang itu pada *carang*, atau *keleting*, dengan pertolongan *antih*. Jumlah *keleting* yang dipakai untuk menggulung benang *pakan* tergantung jumlah warna yang dipakai untuk hiasan.

Proses persiapan penenun pada hakekatnya ialah proses pengerjaan benang dan menempatkannya pada alat tenun. Proses itu dimulai dari *nguleni* yaitu mencampur benang dengan nasi yang sudah direndam air selama 24 jam. Benang dan nasi itu diletakkan di atas sebuah landasan kayu yang berukuran 56 X 30 X 3 cm (gbr. 10), kemudian diinjak - injak sampai nasi itu lumat bercampur dengan benang. Pekerjaan *nguleni* hanya dilakukan untuk benang dari kapas, sedangkan benang dari bahan lain , misalnya rayon dan sutera, tidak perlu *diuleni*.

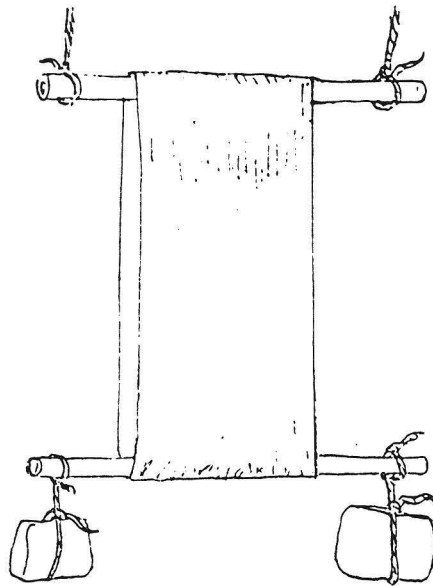


gambar. 10.

Pekerjaan *nguleni* memakan waktu kurang lebih setengah jam. Setelah itu benang diangin - anginkan. Gulungan benang digantungkan pada sebuah alat yang disebut *tengker*. Alat tersebut terdiri dari dua batang bambu, sebatang bambu digantung dengan tali pada kedua ujungnya. Benang - benang lalu digantungkan pada bambu tersebut. Di ujung bawah

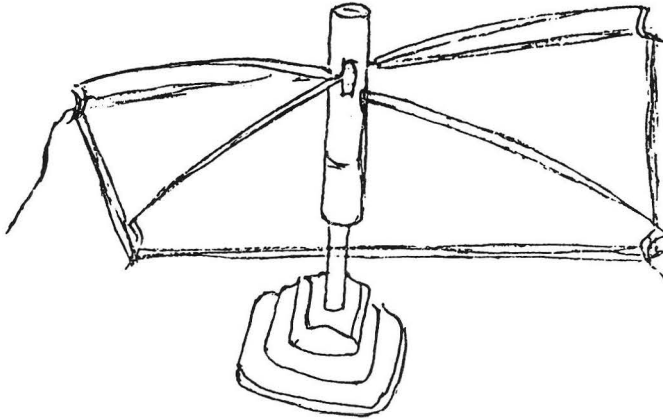
benang itu diselipkan sebatang bambu lain. Bambu yang di bawah ini diberi pemberat, seperti batu, ban mobil, dan sebagainya, pada kedua ujungnya. Benang disusun sedemikian rupa sehingga tidak bertumpuk satu sama lain. Untuk memudahkan penyusunan itu dipergunakan sikat yang dibuat dari sabut kelapa, untuk menyikat benang itu dari atas ke bawah atau sebaliknya. Lamanya waktu mengangin - anginkan itu ialah 24 jam (gbr.11). Pekerjaan mengangin - anginkan benang itu dinamai *nengker* yaitu dari kata *tengker*.

gambar. 11.
Nguleni



Setelah kering, benang diambil dari *tengker* dan dipasang pada alat yang disebut *ingan* (gbr. 12).

gambar. 12
Ingan



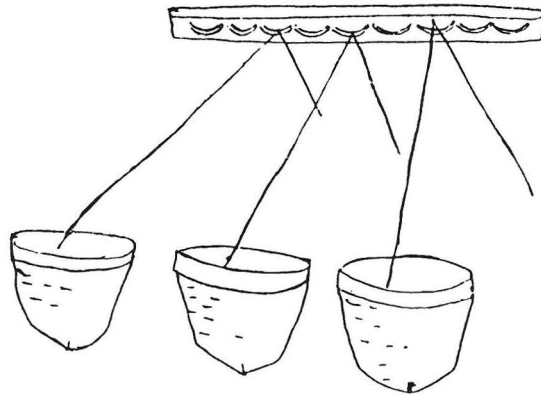
Ingan ialah suatu alat yang terdiri dari suatu landasan kayu (balok kayu) dimana di atasnya ada tiang tegak berpenampang bundar yang dimasukkan ke dalam sebuah potongan bambu. Pada dinding bambu itu diberi lubang-lubang yang berjumlah 4 batang kayu, yaitu ranting yang ujungnya bengkok ke bawah. Ranting-ranting kayu tadi membentuk jari-jari dari sebuah lingkaran yang dapat berputar. Lingkaran tersebut besarnya sesuai dengan ukuran gulungan benang. Batang kayu yang tegak didalam bambu menjadi poros dari lingkaran itu. Di ujung jari-jari kayu itulah benang digulungkan atau diikatkan.

Setelah benang terletak pada *ingan*, maka dicarilah ujungnya. Ujung benang itu ditarik dan dimasukkan ke dalam sebuah bakul yang dibuat dari anyaman bambu. Bakul itu dapat diganti dengan wadah lain, misalnya, *pengaron* yang dibuat dari tanah liat bakar. Maksud dari pekerjaan ini ialah supaya benang tidak tersebar kemana - mana. Pekerjaan ini disebut *ngulur benang*. Setelah seluruh benang tertumpuk dalam bakul, maka diberilah pemberat di atas tumpukan benang itu berupa kerikil halus atau kulit kerang yang dindingnya halus, sejenis *kuwuk*. Maksudnya ialah supaya benang tidak mudah kusut sewaktu ditarik. Benang yang sewarna dimasukkan ke dalam bakul yang sama, sehingga dengan demikian jumlah

bakul tergantung kepada jumlah warna benang yang akan ditenun.

Selanjutnya dipersiapkan suatu alat yang disebut *lantaran*. Alat itu dibuat dari kayu panjang, yang permukaannya ditancapi oleh potongan kawat melengkung, sehingga terbentuk lubang antara kayu dan kawat tersebut (gbr. 13).

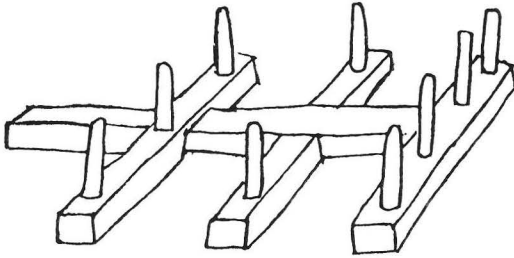
gambar. 13
Lantaran



Lantaran itu diletakkan di suatu tempat yang agak tinggi (digantung). Benang yang ada dalam bakul ditarik ujungnya dan dimasukkan ke dalam lubang *lanaran* lalu digulung *dimanen*. Masing - masing warna ditarik melalui lubang - lubang yang ada pada *lantaran*.

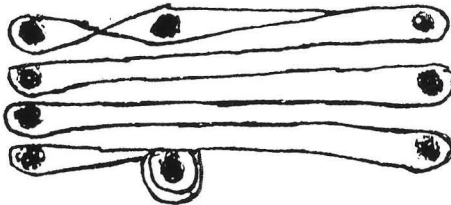
Benang- benang kemudian diikatkan pada alat yang disebut *manen* (gbr. 14). Dengan demikian dikatakan bahwa benang itu *dipani*. Kata *manen* sering digunakan untuk menyebut pekerjaan itu. Alat tersebut terdiri dari sebuah balok kayu yang membujur; di tiga tempat pada balok itu ditempatkan balok melintang. Pada balok melintang pertama ditempatkan empat pasak tegak pendek yang jarak antara pasak - pasak itu sama. Pada balok melintang kedua, yang terletak di tengah, ditempatkan dua pasak tegak di kedua ujung. Pada balok melintang ketiga terdapat tiga buah pasak pendek.

gambar. 14
Manen



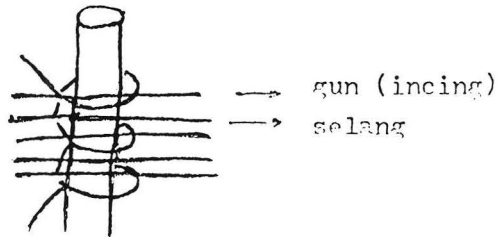
Cara mengerjakan *manen* ialah dengan menempelkan benang pada sisi luar pasak - pasak . Pasak pada balok melintang di tengah yang berjumlah dua buah, ialah yang penting, karena disinilah terjadi *incing* dan *selang*. *Incing* ialah benang *lusen* (benang membujur) yang diikat dengan tali (*lawe*). Tali pengikat incing ini disebut tali *gun*, tetapi istilah tali *gun* atau *benang gun* sering digunakan untuk menyebut *incing*. Adapun *selang* ialah benang *lusen* yang tidak diikat (gbr. 15). Guna *benang gun* ialah untuk mengangkat dan menurunkan *incing*, sehingga timbul lubang antara *incing* dan *selang* yang selalu dilewati oleh *teropong* yang berisi benang *pakan*.

gambar. 15
Incing & Selang



Benang ditempelkan pada salah satu pasak itu selalu bergantian; pada putaran kedua melalui sebelah kanannya sedang pada putaran pertama melalui sebelah kirinya. Pada pasak yang satu lagi diikatkan benang *gun* yang dibuat dari *lawe* (gbr. 16)

gambar. 16
Benang gun



Pekerjaan *manen* pada dasarnya ialah untuk mengatur benang *lusen* sesuai dengan corak hiasan yang dikehendaki. Benang - benang itu dihitung untuk membentuk pola hias yang dikehendaki, berapa jumlah benang yang berwarna biru, warna merah, putih, kuning, dan sebagainya. Setelah selesai ditenun, warna - warna benang itu akan menjadi pola garis - garis membujur, sedangkan pola garis melintang didapat dari perhitungan benang - benang *pakan*.

Setelah pekerjaan *manen* selesai maka benang itu dilepas dari *manen*, atau benang yang *diceplok*. Pada sela - sela benang yang ditimbulkan oleh pasak dalam proses *manen*, dimasukkan alat-alat tenun yang disebut *ondong*, *ricik* dan *liro*. Pekerjaan selanjutnya ialah memasukkan benang itu satu persatu melewati lubang pada *suri*.

Pekerjaan ini disebut *nyeruni*. Untuk memasukkan benang pada *suri* digunakan duri landak. Pekerjaan ini disebut *nyukit* atau *disukit*. Dalam pekerjaan ini ditentukan kwalitet dari kain yang akan ditenun. Jika dalam satu lubang *suri* hanya dimasukkan satu benang, maka kain yang akan dihasilkan akan kurang baik kwalitasnya karena benangnya akan jarang - jarang, biasanya dalam satu lubang *suri* dimasukkan dua benang. Bahkan pada pinggiran kain, dalam satu lubang *suri* dimasukkan empat buah benang, sehingga kain yang dihasilkan tidak mudah sobek. Pekerjaan memasukan empat benang dalam satu lubang *suri* disebut *manjingi*.

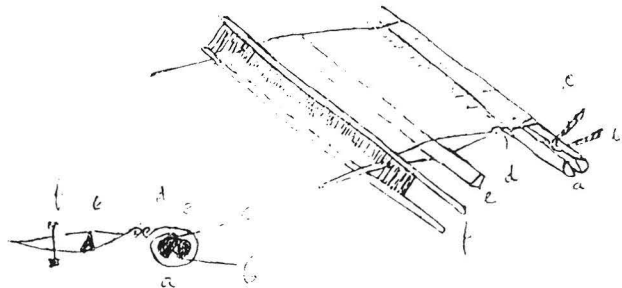
Pekerjaan selanjutnya ialah memasang dua buah bambu sejajar di lantai. Alat tenun dengan benangnya diatur di atas bambu secara

memanjang. Kemudian diletakkan *cacak* di atas kedua bambu itu dan juga meletakkan *penggulung* (*blabag*) pada *cacak*. pekerjaan ini disebut *ngelap*. Setelah selesai seluruh alat tenun dengan benangnya diangkat dan diletakkan di atas *amben* khususnya untuk menenun. Demikianlah persiapan menenun telah selesai dikerjakan.

3. Menenun.

Penenun mulai duduk di *amben*, memasang por pada punggungnya dan mulai menenun. Pekerjaan memulai menenun disebut *murihi* (*pepurih*). Di beberapa tempat pekerjaan ini disebut *nglekasi* sedangkan di desa Wonosari, kelurahan Samberembe, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen, Surakarta, disebut *ngadanadani* (dari kata *odo-odo*). Caranya ialah dengan memasukkan sebuah ricik (*kantil*) ke dalam sela-sela benang *incing* dan *sel* disilangkan di depan *ricik*, lalu sebuah lidi dimasukkan ke dalam sela-sela benang *incing* dan *selang*. Benang *incing* dan *selang* itu disilangkan kembali dengan cara menurunkan *rincik gun*, lalu sebuah lidi yang lain dimasukkan disela-sela benang *incing* dan *selang*. Teropong mulai dimasukkan setelah benang *selang* dan *incing* disilangkan sekali lagi (gbr.17)

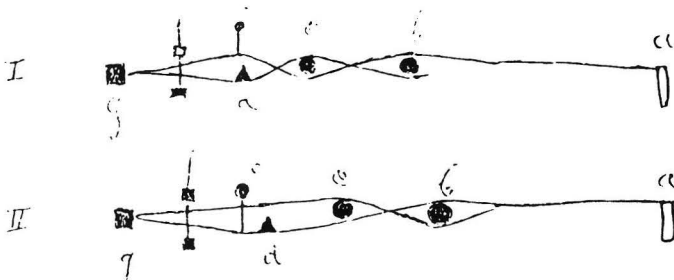
gambar 17.



Ketika *ricik gun* diangkat maka terbukalah rongga antara benang *incing* dan *selang*. Ke dalam rongga itu dimasukkan *liro* dengan posisi tegak, sehingga ketika *ricik gun* dilepaskan, rongga masih terbuka. Ke dalam rongga itu dimasukkan *teropong* yang sudah berisi benang *pakan*. Sesudah

itu *liro* dipegang dengan tangan pada kedua ujungnya serta dalam posisi rebah, dihentakkan pada *suri* sehingga menghimpit benang yang baru saja dimasukkan itu. Benang itu kemudian terhimpit dan merapat pada benang sebelumnya. *Liro* ditarik keluar, bersandar pada *lorongan* sehingga menimbulkan bunyi. Ketika *liro* keluar, maka kembali timbul rongga antara benang *incing* dan *selang*, tetapi sekarang dalam posisi sebaliknya. Sebelumnya benang *incing* berada di atas *selang* sedang keadaan sekarang, benang *incing* berada di bawah *selang*. Juga ke dalam rongga itu dimasukkan lagi *liro* dalam posisi tegak, benang *pakan* dengan *teropongnya* dimasukkan dari arah yang sebaliknya. lalu *liro* dihentakkan pada *suri* sehingga benang *pakan* merapat. Pekerjaan menghentakkan *liro* pada *suri* disebut *nyentek* (*disantek*). Demikianlah dilakukan secara berulang - ulang sehingga pembuatan kain selesai.

gambar. 18

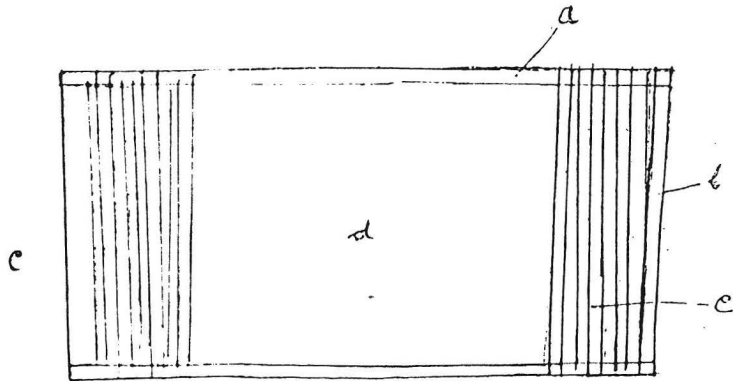


Kekuatan tangan penenun untuk menghentakkan *liro* juga merupakan faktor penentu untuk kualitas kain. Jika menghentakkannya kurang keras, maka kualitasnya akan rendah, karena benang - benang pakan kurang rapat. Supaya lebih rapat lagi maka pinggir kain perlu dibasahi.

Hasil tenunan di daerah Yogyakarta terdiri dari *jarik* (kain), selendang, dan *kemben*, serta bahan baju. *Kemben* yang lebih lebar dan pendek dari pada selendang. Pada kedua ujung selendang dan *jarik* (kain) terdapat hiasan garis-garis melintang yang disebut *seret*. Demikian pula pada

pinggirnnya terdapat hiasan yang disebut *mancal*, dimana dalam satu lubang *suri* dimasukkan empat benang. Hiasan pinggir pada kedua ujung kain disebut *batuk* (gbr. 19).

gambar. 19



Adapun istilah hiasan, yaitu *lajur* (*lajuran*) yang berarti hiasan bergaris - garis membujur; *pakan malang* hiasan dengan garis - garis melintang; dan *cacahan* yaitu hiasan bergaris kotak - kotak.

III. LATAR BELAKANG SEJARAH PERTENUNAN DI INDONESIA

Untuk menguraikan tentang latar belakang sejarah pertenunan di Indonesia, dipergunakan bahan - bahan yang didapat dari penemuan arkeologis, dari prasasti dan cerita rakyat. Data itu sifatnya tersebar sehingga tidak mungkin kiranya kita dapat menguraikan latar belakang sejarah pertenunan tradisional lokal, misalnya dari daerah Yogyakarta. Disamping itu adanya persamaan teknik tradisional dipelbagai tempat di Indonesia menunjukkan bahwa pertenunan tradisional di daerah Yogyakarta merupakan bagian dari suatu tradisi yang luas. Oleh karena itu kami kira dapat dilakukan bahwa latar belakang sejarah yang bersifat umum ini terjadi pula di daerah Yogyakarta.

Petunjuk tentang adanya pertenunan di masa lampau didapatkan dari peninggalan purbakala. Di Gilimanuk, Bali, ditemukan sebuah fragmen sarung belati dari kayu yang padanya terdapat cap (teraan) tenunan. Tiga buah kapak perunggu juga ditemukan dalam ekskavasi Gilimanuk. Pada ketiga kapak itu terdapat cap tenunan atau bahkan mungkin bahan tenunan itu sendiri yang berubah menjadi patina perunggu (mengenai hal ini belum ada penelitian tersendiri, tetapi ada kemungkinan bahwa bahan tenunan itu bersatu dengan patina). Situs Gilimanuk ialah situs kuburan, sehingga penemuan itu memberikan petunjuk bahwa bahan tenunan dipakai dalam upacara penguburan. Namun belum dapat dipastikan apakah kegiatan menenun dilakukan di Gilimanuk sendiri, karena bukti - bukti berupa alat pengantih dan berupa peralatan lain tidak ditemukan dalam ekskavasi (*Soejono 1977; 274*). Beberapa sarjana mengemukakan kain tenun termasuk cara pencelupan dengan warna merah dan biru. Pekerjaan bertenun ini dilakukan oleh para wanita (*Goris dan Dronkers t.t ; hal. 41; Covarubias 1972; hal 166 - 167*).

Dalam suatu ekskavasi di Melolo, Sumba Timur, telah ditemukan suatu alat dari terakota yang berbentuk bundar dengan bagian tengahnya berlubang (*Heekeren 1956; hal. 88*). Alat ini ialah alat *pengantih* yang dipergunakan untuk memintal benang. Di tengah - tengah alat ini diberi

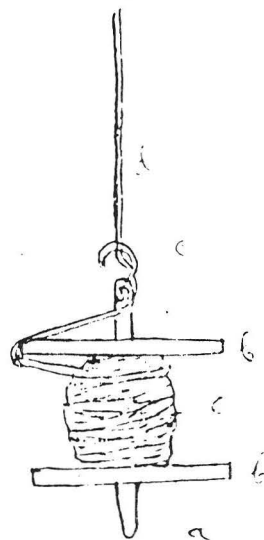
pasak dari kayu atau bambu, ujungnya diberi pengait. Kapas yang hendak dipintal dipegang dengan tangan kiri, ujung kapas dipintal dengan jari dan dikaitkan pada pengait. Alat itu diputar dengan tangan kanan dan terpilinlah kapas sehingga menjadi benang. Alat semacam ini di Minahasa disebut *wawilingen* (Pangemanan 1919: hal.48. lihat gbr. 20).

Dalam masa pendudukan Jepang, penduduk di desa - desa menggunakan dua buah uang sen Belanda yang diberi pasak kayu atau bambu ditengahnya, untuk memintal benang. Cara memital hampir sama dengan *wawilingen* di Minahasa, bedanya hanyalah bahwa alat ini berputar secara tergantung, sedangkan *wawilingen* berputar di atas suatu landasan (gbr. 21).

gambar. 20.



gambar. 21.



Penemuan alat tersebut di atas menunjukkan adanya usaha pemintalan benang yang secara tidak langsung memberi petunjuk tentang adanya pertenunan tradisional di masa lampau. Benda temuan itu sekarang disimpan di Museum Nasional dalam koleksi prasejarah dengan nomor 2736. Sangat disayangkan bahwa pertanggalan situs Melolo tidak

diketahui dengan pasti. Tradisi prasejarah nyata - nyata tercermin pada temuan - temuan situs tersebut. Pada situs itu ditemukan pula keramik Cina dari abad ke 13 - 16 M, tetapi apakah situs Melolo berasal dari jaman itu masih menjadi pertanyaan (Heekeren 1958: hal. 88).

Di situs gunung Wingko yang terletak 2 km di sebelah utara pantai Samas sebelah selatan Yogyakarta, ditemukan kereweng - kereweng kuno dengan cap (teraan bahan tenunan). Kereweng - kereweng tersebut ditemukan disepanjang bukit - bukit pasir yang membentang sepanjang kira - kira 2 km ke arah barat - timur oleh Balai Arkeologi cabang Yogyakarta. Tempat itu digali pada tahun 1972,1974,1975,1976 dan 1977.

Situs Gunung Wingko merupakan situs prasejarah yang berupa kuburan sekaligus tempat tinggal. Hasil temuan situs tersebut ialah kerangka - kerangka manusia dengan bekal kubur berupa manik - manik, periuk, kendi tak bercucuk, alat - alat dari tulang, dan lain - lain. Di bagian timur situs yang digali ditemukan pecahan - pecahan keramik Tang, sedangkan dibagian barat ditemukan pecahan keramik Sung, Yuan dan Ming.

Di antara kereweng - kereweng yang ditemukan, terdapat kereweng yang bercap kain tenun dan tenun bagor, yaitu tenunan yang bahannya dibuat dari daun *gebang* (*corypha elata roxb*). Kereweng - kereweng itu merupakan pecahan bagian dasar dari suatu wadah berbentuk *tampah*. Selain cap tenunan terdapat pula cap anyaman bambu dan anyaman tikar. Hal ini menunjukkan bahwa anyaman bambu, anyaman tikar dan tenunan dipergunakan untuk alat menempatkan gerabah pada waktu dibuat atau pada waktu sebelum dibakar.

Kami sudah meneliti kereweng - kereweng yang bercap tenunan dengan membuat positif dari tanah liat. Ternyata pada positifnya kelihatan jelas adanya tenunan kain yang bahannya dari benang kapas. Tenunannya kurang rapat (agak jarang) sedangkan besarnya benang tidak sama. Ada yang tipis ada yang tebal. Kadang - kadang benang yang digunakan untuk *pakan* tidak sama besarnya dengan benang yang digunakan untuk *lusen*.

Dalam penggalian gunung Wingko II (1974) disektor III kotak C 10 spit 13 ditemukan sebuah kereweng bercap tenunan dan anyaman keping. Setelah kami lihat positifnya pada tanah liat, ternyata tenunan itu dibuat dari bahan kapas yang besar benangnya tidak seragam. Pada *lusen* dalam jarak 1 cm terdapat 7 helai benang, sedangkan pada *pakan* hanya terdapat 5 helai benang, atau sebaliknya. Dua buah kereweng yang bercap kain yang lain ditemukan dipermukaan tanah. Cap kain itu menunjukkan bahwa benang - benang *lusen* tidak sama tebalnya. Dalam 1 cm terdapat 10 helai benang *lusen* dan 10 helai benang *pakan*. Ketidak seragaman tebal benang disebabkan karena cara memintal kapas yang kurang rapi. Kita dapat mengetahui atau membedakan antara benang *lusen* dan benang *pakan* dengan menghitung jumlahnya setiap 1 cm. Menurut perhitungan dari banyak kain tenun gendong ternyata jumlah benang *lusen* per 1 cm lebih banyak dari jumlah benang *pakan*.

Selain cap tenunan dari benang kapas, kita dapati pula pada kereweng - kereweng tenunan itu cap tenun bagor. Tenun bagor dibuat dari daun pohon gebang yang diraut halus. Sampai sekarang di daerah Kulon Progo, Yogyakarta masih ada pertenunan bagor. Daun gebang diraut dengan pisau yang tajam sampai mendapatkan benang yang halus. Dalam koleksi prasejarah Museum Nasional bernomor 1600, yang berupa sebuah kereweng dengan cap tenun bagor, dikatakan berasal dari daerah sebelah selatan Yogyakarta. Kemungkinan kereweng itu berasal dari gunung Wingko juga. Dalam koleksi Arkeologi Museum Sonobudoyo di Yogyakarta terdapat sebuah talam perunggu, bernomor 296 (10536), yang pada bagian dasarnya terdapat cap tenunan. talam itu bergaris tengah 42,5 cm, dan pada sisi atas dihiasi dengan goresan yang menggambarkan bunga teratai keluar dari suatu *kumba* atau jambangan. Menurut gayanya dapat diketahui bahwa *talam* ini berasal dari Jawa Tengah (gaya Jawa Tengah) abad ke 9-10 M. Pada sisi bawah talam terdapat bekas - bekas tenun bagor. Cap tersebut terjadi karena talam diletakkan pada suatu hasil tenunan untuk jangka waktu yang lama, sehingga patinanya bercap. Mungkin juga tenun bagor itu sendiri yang sudah bersatu dengan matriks

dan patina. Bentuk cap itu seperti anyaman kecil - kecil, tetapi terlalu besar untuk benang, sehingga kami menduga bahan cap tersebut adalah tenun bagor. Cap tenun bagor itu terdapat pada pinggir, di tempat yang berseberangan, sedangkan di tengah-tengah terdapat pula cap tenunan pada matriks. Sayang sebagian besar dari matriks sudah dihilangkan. Lebar serat bagor itu 2,50 mm.

Masih dalam koleksi arkeologi Museum Sonobudoyo terdapat sebuah arca wanita yang sedang mengemban bayi. Arca tersebut dibuat dari terakota ; kepala, pangkal kaki serta tangan kanannya sudah hilang. Wanita digambarkan gemuk. Bayi dibungkus dengan kain terlipat-lipat, sehingga hanya tampak mukanya saja. Lipatan-lipatan kain tersebut dinyatakan dengan goresan. Kepala bayi berada disebelah kiri, tangan kiri wanita itu berada di bawah kepala bayi dengan telapak tangan menghadap ke atas. Lengan kanan berada di samping badan mengarah ke bawah. Selendang yang dipakai oleh wanita itu juga berlipat-lipat, melewati bahu kanan dan ujungnya diselipkan melalui bawah selendang yang menempel di bahu kanan. Ujung selendang yang tergantung di bahu kanan berumbai. Di bagian belakang arca tersebut kain selendang berlipat-lipat dengan ujungnya terjumbai ke bawah di belakang bahu. Wanita itu memakai kain yang diikat pada pinggang dengan ikat pinggang dan sisi kain di sebelah atas ikat pinggang dilipat keluar. Demikian juga pinggiran kain di depan perut dilipat lebar keluar, sehingga menutupi ikat pinggang.

Bagian dalam arca tersebut berongga dan warna permukaan coklat kemerah-merahan. Arca berukuran tinggi 23 cm dan lebar 20 cm. Tempat asalnya tidak diketahui dengan pasti, tetapi dapat diduga dari daerah Trowulan, karena arca ini merupakan bagian dari koleksi terakota dan batu putih dari daerah Trowulan, Jawa Timur, diperkirakan dari abad ke 15 M, dan terdapat dalam koleksi arkeologi Museum Sonobudoyo bernomor 191.

Selendang yang dipakai oleh wanita tersebut di atas hampir sama dengan selendang yang sekarang masih dibuat di daerah Margorejo dan ngGaji, kecamatan Kerek, kabupaten Tuban. Kalau kita mengikuti cara

memakai selendang pada arca itu, maka diperlukan selendang yang panjangnya sekitar 3 m, dan ini cocok dengan panjang selendang dari desa Margorejo dan ngGaji tersebut. Demikian juga hiasan rumbai - rumbai yang terdapat pada ujung selendang didapati pula pada selendang - selendang dari kedua desa tersebut.

Arca-arca dewa yang terdapat di candi - candi ataupun arca - arca lepas yang sekarang disimpan di museum - museum hampir semua berpakaian yang menutup pinggul sampai kelutut atau pergelangan kaki. Penggambaran manusia bahkan binatang (misalnya kera) pada relief - relief di candi -candi seperti Borobudur dan Prambanan digambarkan memakai pakaian. Bahan pakaian yang digambarkan itu tergolong bahan tenunan. Adapula yang agak tebal seperti yang dipakai dewa - dewa agama Hindu. Disini kami lebih cenderung untuk memusatkan perhatian pada relief yang menggambarkan keadaan rakyat jelata karena mungkin saja pakaian para dewa itu tidak mencerminkan pakaian yang umum dipakai oleh rakyat. Disamping itu kami juga tidak menutup kemungkinan adanya bahan tenunan impor dari India, misalnya Patola dan dari China, misalnya sutera (Loewe 1971 : hal. 166 - 197).

Pada candi Siwa di Prambanan yang diperkirakan dibangun pada awal abad ke 10 M (Kempers 1959 : hal. 59), terdapat sebuah penggambaran selendang yang menarik. Pada relief yang terletak di sebelah kiri pintu masuk Utara, yaitu pada dinding pagar langkan sebelah dalam, digambarkan adegan Sugriwa sedang dihadap oleh para kera. Relief itu bersatu dengan adegan sebelumnya yang menggambarkan perkelahian antara Sugriwa melawan Subali. Sugriwa digambarkan duduk di atas bantalan lotus menghadap ke kiri. Di depan Sugriwa duduklah 10 ekor kera. Tiga yang paling depan duduk bersila, yang paling depan digambarkan memakai kain yang menutup pinggang sampai ke lutut. Kemudian di belakang empat ekor kera itu ada lagi tiga ekor yang berjongkok, dua di depan membawa talam berisi makanan sedangkan yang paling belakang badannya menghadap ke kiri dengan kaki menghadap ke kanan.

Salah satu kera yang berdiri, yaitu kera yang seluruh tubuhnya

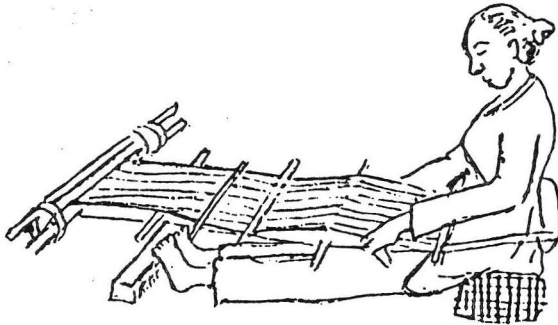
kelihatan, digambarkan sedang mengenakan kain seperti selendang yang diikat pada pinggulnya. Ia mengenakan pakaian semacam *dodot* yaitu kain yang diikatkan melalui sela kedua kakinya dan pada pinggangnya diikat dengan selendang panjang. Ujung selendang yang satu berjumbai ke bawah di sebelah kiri badannya sedangkan ujung lainnya dipegang dengan tangan kanan di depan badan. Selendang itu berlipat - lipat.

Yang menarik ialah bahwa ujung selendang itu memakai rumbai - rumbai, seperti selendang yang dipakai pada arca terakota di Museum Sonobudoyo, seperti pula selendang dari desa Margorejo, Tuban. Di desa Wonosari, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen, Surakarta, juga dibuat selendang yang ujungnya berumbai, tetapi tidak sepanjang dan selebar selendang dari desa Margorejo. Bukannya tidak mungkin bahwa dahulu di Jawa Tengah pun dikenal selendang yang panjang dan lebar, ujungnya berumbai.

Dari uraian - uraian di atas kita sudah diyakinkan mengenai adanya pertenenan tradisional pada masa yang silam di Jawa khususnya dan di daerah -daerah lain di Indonesia. Lebih - lebih hal ini didukung oleh kenyataan akan adanya pertenenan tradisional yang tersebar luas di Indonesia. Mengenai bagaimana teknik pertenenan masa lalu itu, kita hanya mendapatkan satu petunjuk, yaitu dengan adanya relief “ “Wanita sedang menenun “ yang dipahatkan pada umpak batu, sekarang disimpan di museum Mojokerto (*Kempers 1973: hal. 157 foto nomor 136 atau Kempers 1976:hal. 254 foto no.152*). Umpak batu itu berasal dari Trowulan. Pada salah satu sisinya dipahatkan seorang wanita yang sedang menenun di dalam sebuah bangunan yang berlantai tinggi; *teropongnya* jatuh di tanah dan diambil oleh seorang laki-laki. Menurut Bernet Kempers, umpak batu itu berasal dari abad ke 14 M. Tinggi relief 21,5 cm.

Bangunan yang ditempati oleh penenun tersebut terletak di atas batur yang tinggi. Sisi batur itu dihias dengan dua buah bingkai persegi dibagian bawah dan tiga buah bingkai persegi dibagian atas. Di atas batur terdapat empat buah umpak yang berbentuk piramida terpotong. Di atas umpak-umpak itu berdiri tiang-tiang persegi yang menyangga atap berbentuk *Limasan*. Agak di atas umpak-umpak itu terdapat lantai persegi. Dilantai

inilah tergambar seorang wanita yang sedang menenun. Di depan bangunan tersebut terdapat seorang laki-laki dengan sikap agak membungkuk dengan tangan kanannya memegang sesuatu yang panjang seperti *teropong* ia menghadap ke kiri (dari arah orang yang melihat), rambutnya terurai kebelakang dan memakai subang besar ditelinganya. Ia memakai kain yang menutup pinggang sampai lututnya.



Wanita penenun itu digambarkan duduk dengan kepala menghadap kekiri sedang badannya “ en face “. Tangan kanannya ditekuk ke atas sedang tangan kirinya dilipat ke depan berada di atas kain tenunan. Rambutnya terurai ke belakang sedang pada telinganya dihias dengan subang besar. Pada tangannya digambarkan memakai gelang.

Dipunggung wanita itu terdapat *por* yang diikat pada tali *apit* yang terletak di depan perutnya. Kemudian di depan *apit* terdapat *liro* yang dapat dikenali karena bentuknya seperti pedang. Di depan *liro* terdapat dua buah tempat yang berpenampang bundar yang satu, di depan *liro*, semestinyalah *ricik gun* yang digunakan untuk menaikturunkan benang *lusen* (*incing*), sedang yang satu lagi tentulah *ondong* (*useg*). Di bagian ujung kain tenunan terdapat sebuah tongkat yang kemungkinan besar adalah *penggulung*. Di bawah *penggulung* terdapat dua kayu mendatar dengan tiang tegak yang kemungkinan adalah *cacak*. Sayang bagian ini kurang jelas terlihat pada foto. Kemudian dekat dengan tangan kanan wanita itu ada semacam silinder dengan sesuatu seperti bambu yang melintang di atasnya, yang mirip sekali *lorogan*.

Deretan benang *lusen* juga digambarkan pada relief ini. Di bagian tengahnya terdapat pola hias yang bentuknya seperti deretan jajaran genjang. Hiasan semacam ini hanya dapat dicapai dengan dua cara, yaitu dengan teknik ikat dan dengan pertolongan ricik tambahan yang banyak (*songket*). Akan tetapi pada relief ini tidak terlihat adanya ricik tambahan itu, sehingga kami lebih condong pada penerapan teknik ikat disini. Yang tidak terdapat pada relief ini adalah *suri*. Mengenai hal ini ada dua kemungkinan, kemungkinan pertama ialah bahwa teknik pertenunan seperti di daerah - daerah luar pulau Jawa yang tidak menggunakan *suri*, umpamanya Dayak, Manado, Toraja, dan lain-lain. Benang yang ditenun tebal - tebal, serta kain yang ditenun tidak lebar. Kemungkinan kedua ialah bahwa *penenun* sedang menenun daun gebang untuk membuat tenun bagor.

Di desa Sri Kayangan, kelurahan Demang Rejo, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulon Progo, penduduknya banyak menenun bagor. Dalam pertenunan bagor ini tidak digunakan *suri*. Memang ada kemungkinan bahwa pada jaman dahulu pertenunan bagor menduduki tempat yang paling penting, mengingat banyaknya cap tenun bagor pada kereweng dan benda - benda perunggu arkeologis, serta bukannya tidak mungkin bahwa tenun bagor itu dihias dengan pola - pola yang menarik.

Bernet Kempers telah membandingkan peristiwa menenun pada relief Trowulan dengan kegiatan wanita sedang menenun dari Dayak (Kempers 1973; gambar 137). Akan tetapi alat tenun yang digambarkan pada relief sangat sederhana, sehingga lebih sesuai jika dibandingkan dengan alat tenun di Minahasa (Pangemanan 1919; gambar 54, lihat pula gambar 22 dalam buku ini), karena alat tenun yang digambar tidak memakai *suri*.

Dari uraian di atas maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa teknik pertenunan tradisional di Jawa ini bersifat statis, setidak - tidaknya dari sejak abad ke 14, seperti yang terlukis pada relief Trowulan, sampai sekarang. Kalau kita membandingkannya alat tenun yang terlukis pada relief itu dan membandingkannya dengan alat tenun gendong yang terdapat di daerah Kulon Progo, Yogyakarta, ternyata masih terdapat banyak persamaan. Demikian juga kalau dibandingkan dengan alat tenun

tradisional yang terdapat di berbagai tempat di Indonesia ternyata banyak persamaan. Kalau sejak abad 14 M sampai sekarang alat itu tidak mengalami perubahan, maka bukannya tidak mungkin bahwa alat tenun itu juga tidak mengalami perubahan pada masa sebelumnya. Adanya relief Trowulan tersebut membuktikan bahwa kegiatan menenun sudah ada sejak pada abad ke 14 M. di Jawa Timur, dan tentunya kegiatan menenun sudah pula ada sejak abad - abad sebelumnya.

Dari sumber prasasti, kita dapat mengetahui adanya kegiatan pertenenan dimasa yang silam serta fungsi sosial ekonomis dari kegiatan bertenun itu. Beberapa prasasti menyebutkan secara langsung ataupun tidak langsung tentang adanya pertenenan. Di dalam prasasti Batur Pura Abang A (Prasasti Bali) yang berangka tahun 1011 M, (Goris 1954; I : hal. 89) pada lembar III a, baris ke 3 disebutkan :

2. *tan pangala*
3. *pana kris, kampit, lukay, wdung, sasap, linggis, satam, tnunan, laway, wdihan, basahan, kurung, mwang simsim ahula, tkeng saraya.*
4. *timah*

Kata *tnunan* yang berarti kain tenunan menunjukkan adanya pertenenan di Bali pada masa itu, sedangkan kata-kata *laway* yang berarti benang dan *wdihan* yang berarti kain untuk laki - laki, secara tak langsung menunjukkan adanya kegiatan menenun.

Dalam prasasti Sembiran I (Goris 1954; I : hal. 66) pada lembar IIa, baris 3 dan 4, disebutkan :

3. *ana kapa*
4. *s ya tula 2, benang gunja 2*

Jelaslah bahwa dalam prasasti itu disebutkan kapas dengan ukuran *tula*. Dalam bahasa Sansekerta kata *tula* berarti kapas, tetapi dalam bahasa Bali kuno kata itu berarti satuan ukuran kapas, tidak diketahui apakah itu satuan berat ataukah isi.

Dalam prasasti Pengotan A1 yang bertahun 924 M (Goris 1954, I: hal 57), pada lempengan IIa, baris 4, pada bagian yang menyebutkan nama - nama pejabat, dijumpai istilah sebagai berikut :

mangjahit kajang

penjahit (menurut sebuah naskah dari kraton Yogyakarta yang kutipannya sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo, disebutkan bahwa “ abdi dalem jahit “ ialah orang yang pekerjaannya membuat sepatu raja. Mungkin yang dimaksud ialah orang yang pekerjaannya membuat “selop” dari beludru yang di bordir).

macadar

tukang membuat ikat kepala.

mangikat

bertenun dengan sistim ikat.

mangnila

orang yang pekerjaannya mencelup kain / benang dengan warna biru.

mangkudu

orang yang pekerjaannya mencelup kain / benang dengan warna merah.

Istilah - istilah tersebut di atas ditemukan pula dalam prasasti - prasasti Bali kuna yang lain, misalnya prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila A1 (Goris 1954, I : hal. 69), prasasti Manik Liu C (Goris 1954, I : hal. 84), dll.

Di dalam prasasti - prasasti Jawa kuna juga ditemukan istilah - istilah yang memberi gambaran secara tidak langsung tentang adanya pertenunan pada masa dahulu. Istilah yang memberikan gambaran langsung belum ditemukan, mungkin karena masih banyak istilah - istilah yang belum diketahui artinya.

Dalam prasasti Karang Tengah yang bertahun 847 M. Fragmen e (koleksi Museum Nasional no. D.27 dan D 34; Brandes 1913, no IV;

Casparis 1950, I: hal. 24 - 73) disebutkan bahwa :

6. kalima si kunguruma (Casparis:kunwurama) rama ni taji winaih takurang yu
- 7.1 putih hlai 1 kal4ambi (Casparis:kalawi) 1 punukan 1 suhan 1 i lwapandar (Casparis:lupandak) kalima si halap (Casparis : si kalap) rama ni nantawi
8. naih takurang yu 1 putih hlai 1 kalambi (Casparis:kalambi) 1 punukan 1 suhan suhan 1

Kutipan tersebut di atas ialah bagian yang menyebutkan *pasak - pasak* (hadiah) yang diberikan oleh orang yang mendirikan *sima* tersebut di dalam prasasti Karang Tengah kata *takurang* selalu diikuti oleh kata - kata lain seperti *putih* dan *kelambi* yang jelas berarti kain putih dan baju. Kami mempunyai dugaan kuat bahwa kata *takurang* berarti sejenis pakaian. Adapun kata satuannya adalah *yu* adalah kependekan dari kata *yuga* atau *yugala* yang berarti sepasang atau seperangkat. Untuk sehelai kain biasanya dipakai istilah *wlah* atau *hlai* seperti terlihat pada kutipan di atas. *Takurang yu 1* berarti satu perangkat pakaian. Terdiri dari apa sajakah pakaian itu belum dapat dijawab dengan pasti.

Dalam kutipan di atas terdapat kata *putih hlai 1* yang berarti kain putih satu helai dan *kalambi* yang berarti baju. Istilah lain yang membayangkan adanya pertenenan ialah *wdihan* yang biasanya terdapat pada daftar *pasak - pasak* (hadiah) yang dihadiahkan kepada orang - orang yang menghadiri upacara pendirian *sima*. Satuan untuk *wdihan* ialah *yu*, sepasang, satu *hlai*, selembat. Kata ini biasanya tidak diikuti oleh kata lainnya, tetapi dalam beberapa prasasti kata ini diikuti oleh kata lain, misalnya :

- | | |
|--|--|
| <i>wdihan rangga</i> | (Brandes 1913; XIII, XVI,XXII,XXXIII); |
| <i>wdihan ragi</i> | (Brandes 1913;XII, XXX); |
| <i>wdihan ganja patra, ganja haji dan ganja sisi</i> | (Brandes 1913; XXII, XXIII) |
| <i>wdihan tapis</i> | (Brandes 1913; XXXI XXXVII) |
| <i>wdihan tapiscadar</i> | (Brandes 1913; XXXVIII, XLIII) |

<i>wdihan pati</i>	(Brandes 1913; XXXVIII)
<i>wdihan padi</i>	(Brandes 1913; XLIII)
<i>wdihan siwakidang</i>	(Prasasti Tripusan) (casparis 1950; hal. 86);
<i>wdihan hamarawu</i>	(Prasasti Tripusan)
<i>wdihan putih</i>	(Prasasti Tripusan)

Nama - nama itu, kecuali *putih*, merupakan nama - nama pola hias kain yang sayang sekali belum diketahui bentuknya. Dalam prasasti Baru yang bertahun 1034 M. disebutkan kata *pawdihan* di antara para tukang yang semuanya masuk ke dalam *watek i jro* (golongan dalam). Menurut Buchari *pawdihan* diartikan sebagai *pembatik* (Buchari 1977; hal. 13), tetapi dapat pula diartikan sebagai " penunun ". Pada umumnya kata *wdihan* diartikan sebagai pakaian laki - laki atau *bebed* (Wurjantoro 1986; hal. 2). Namun ada kemungkinan lain sebagaimana terlihat dari istilah *wdihan tapis* yang sekarang masih terdapat di Lampung. Kain *tapis* ialah sarung yang dihias dengan hiasan songket (Kahlenberg 1977 : hal. 13; gambar 4). Dengan demikian kata *wdihan* mungkin dapat diartikan sebagai *sarung* yang banyak dipakai oleh pria maupun wanita.

Jika ada pendapat yang menyatakan bahwa nama - nama pola hias yang disebutkan di atas ialah batik agaknya diragukan. Di dalam prasasti - prasasti tidak disebut - sebut mengenai adanya lilin untuk diperdagangkan, pada hal lilin merupakan bahan utama dalam pembuatan batik. (Mengenai hal ini kami tidak menutup kemungkinan adanya batik yang dibuat dengan bahan ketan, sebagaimana terdapat dalam salah satu koleksi batik Museum Nasional, Jakarta, lebih - lebih sistim pewarnaan negatif telah ada sejak jaman prasejarah).

Bahan pewarna yang disebutkan dalam prasasti ialah untuk mewarnai benang atau kain. Bentuk - bentuk pola hiasan kain yang dipakai oleh patung - patung dewa yang terbuat dari batu atau perunggu, misalnya *pola kawung*, tidak harus mencerminkan adanya batik, sebab pola - pola itu dapat dibuat dengan cara mencat, dengan warna emas

seperti di Bali dan *dodot* di Jawa, atau dengan cara hiasan tenunan. Dengan teknik ikat ganda dapat dibuat hiasan yang sangat rumit (*Indonesian Arts Society 1976: gambar 50*). Brandes menyatakan bahwa batik adalah salah satu unsur kebudayaan pra-Hindu (*Brandes 1889 : hal. 124*). Sayang sekali Brandes tidak menyebutkan secara terinci mengenai batik yang manakah yang telah ada pada masa tersebut. Kemungkinan yang dimaksud adalah jenis batik dengan tehnik sederhana seperti yang terdapat di Tator, Sulawesi Selatan dan Banten (yang menggunakan ketan). Adapun jenis batik seperti yang berkembang sekarang di Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, dan lain - lain, berkembang dalam masa - masa kemudian. Hal ini adalah karena tidak ada data - data yang mendukung tentang pematikan dalam prasasti - prasasti Jawa Kuna. Meskipun demikian ada kemungkinan bahwa batik memang sudah berkembang pesat dalam masa Hindu karena masih banyak istilah - istilah dalam prasasti yang belum diketahui artinya.

Tampaknya, kapas sudah diperdagangkan sejak dahulu, terbukti dari adanya istilah “ makapas “ atau “ madagang kapas “, misalnya dalam prasasti Cane yang bertahun 1021 M.

(*Brandes 1913 : LVIII*), dan prasasti yang bertahun 939 M, yang sekarang disimpan di Museum Nasional bernomor D. 88, dan berasal dari Singasari, Jawa Timur.

Bahan pewarna sudah pula diperjualbelikan karena termasuk dalam “ *saparakaning dwal pinuku* “ (segala sesuatu yang diperjual belikan) yaitu *kesumba* , dan *wungkudu* . *Kesumba* ialah bahan pewarna yang di dapat dari pohon *sombo keling* (*Bixa Orellana*). Pada permulaan abad ini kesumba diperdagangkan secara luas di pelbagai tempat di Indonesia (*Jasper & Pirngadie 1912 : hal 73*). *Wungkudu* atau *mengkudu* juga disebut dalam prasasti Pengotan Al (*Goris 1954: hal 57*). Sebagaimana *kesumba*, *mengkudu* juga diperdagangkan secara luas di Indonesia pada permulaan abad ini. Di Jawa Tengah, *mengkudu* dikenal sebagai *pace* (*morinda citrifolia*); melalui akarnya diperoleh warna merah.

Di pelbagai tempat di Indonesia dipergunakan *indigo* (nila) sebagai

bahan pewarna untuk warna biru dan hitam. Dalam prasasti pengotan Al (Bali) disebutkan kata *mangnila* yang berarti orang yang pekerjaannya mencelup dengan warna biru. Sangat mengherankan bahwa dalam prasasti - prasasti Jawa Kuna tidak disebutkan istilah tersebut. Dalam prasasti yang diterbitkan oleh mpu Sindok bertahun 944 M. pada deretan yang menyebutkan para tukang atau pedagang, terdapat istilah - istilah sebagai berikut :

26. *ma*
27. *narub, manggula mangdyun manghapu manghareng manula wungkudu manglurung magawai rungki payung wlu mopih mangawai kisi mamubut manganamanam manawah mana*
28. *hib*

Istilah *manula wungkudu* disebut pula dalam prasasti yang bertahun 933 M. yang ditemukan di Candi Lor, Berbek, Kediri (Brandes 1913; XLVI baris 26). Istilah *manula* kemungkinan besar dapat disamakan dengan istilah Bali *mangnila* di Bali. Di dalam prasasti - prasasti Jawa kuno umumnya disebut istilah *manula wungkudu* yang mungkin dapat dipandang sebagai suatu kata majemuk yang berarti orang yang pekerjaannya mencelup warna biru dan merah. Jadi pekerjaan mencelup kedua warna itu dilakukan oleh seorang saja. Di dalam prasasti Bali dikenal kata *mangnila* dan *mangkudu* atau *mawungkudu* sehingga dapat ditafsirkan bahwa pekerjaan mencelup warna biru dikerjakan oleh seseorang dan mencelup warna merah dikerjakan oleh orang lain.

Dalam prasasti di atas kita dapati istilah *manghapu* yang juga ditemukan dalam prasasti - prasasti lainnya. Istilah itu berarti orang yang menjual kapur sirih. Dalam bahasa Jawa *apu* berarti kapur sirih. Selain digunakan untuk campuran makan sirih, kapur sirih juga banyak digunakan untuk mencampur bahan - bahan pewarna, sehingga dapat dimengerti kalau permintaan masyarakat akan kapur sirih memang banyak. Tidak mengherankan jika pada jaman dahulu ada banyak pedagang kapur sirih. (Pada waktu kami meninjau pasar Ponorogo 1979) masih banyak orang yang menjual kapur (kapur sirih) dalam keranjang bambu. Berbeda

dengan di Jawa Tengah dimana kapur dijual di toko bahan bangunan.

Istilah lain yang menarik *magawai kisi* atau *makisi* yang berarti orang-orang yang pekerjaannya membuat atau memperdagangkan *kisi*. *Kisi* ialah alat yang dibuat dari kayu atau bambu dan dipergunakan untuk menggulung benang dalam *mengantih*. Kami tidak menutup kemungkinan adanya arti lain dari pada *kisi*. Istilah itu terdapat pada deretan orang-orang yang membuat sesuatu atau pedagang, seperti *manggula* (membuat gula), *mangdyun* (membuat gerabah), *manghareng* (membuat arang kayu), dan lain-lain. Dengan adanya istilah *kisi* ini secara tak langsung memberi petunjuk tentang adanya pembuatan benang dengan alat *antih*. Adalah sangat mengherankan bahwa ada orang atau segolongan orang yang mengkhususkan diri dalam membuat/memperdagangkan *kisi*, padahal bentuknya sangat sederhana, sehingga setiap orang dapat membuatnya sendiri. Untuk menjawab pertanyaan ini dapatlah kami ajukan dua kemungkinan jawaban, yaitu :

- a. *Kisi* dianggap sebagai barang yang mempunyai kekuatan magis, sehingga tidak semua orang dapat membuatnya.
Pada kenyataannya sampai sekarang di Jawa Tengah, *kisi* masih dipakai sebagai alat upacara penting, misalnya dalam upacara kematian.
- b. Karena banyaknya orang menenun dalam masyarakat pada masa itu (hampir setiap wanita yang tinggal di desa adalah penenun yang cakap), sehingga permintaan untuk kebutuhan *kisi* meningkat. oleh karena itu ada segolongan orang yang memanfaatkan hal ini dengan memperdagangkan *kisi*. Mungkin kedua alasan tersebut berlaku pada jaman dahulu.

Dalam prasasti Cane (Brandes 1913 : LVIII) kita dapati istilah “ atukel “ yang ditempatkan di dekat istilah” makapas “ dan “ mawungkudu “. Kata - kata dalam bahasa Jawa sekarang yang berbunyi “ *lawe setukel* “ menunjukkan bahwa kata *atukel* ada hubungannya dengan pembuatan benang yang mungkin berarti orang yang pekerjaannya membuat / memperdagangkan benang. Di Indragiri, Sumatera, alat semacam *likasan* disebut

tukal (Obdeyn 1928) }.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tradisi menenun sudah berkembang luas, setidak - tidaknya pada abad ke 9 M. Kegiatan pertenenan sudah mempunyai nilai sosial ekonomis yang tinggi dan sudah ada spesialisasi dalam proses pembuatan sandang. Ada orang yang khusus memperdagangkan kapas (*makapas*), ada yang khusus memperdagangan bahan pewarna (*mangnila, mawungkudu*), ada pula orang yang khusus membuat dan memperdagangkan kisi (*makisi*), ada pula yang menenun (*pawdihan*).

Disebutkan dalam prasasti bahwa kain dipakai sebagai hadiah (*pasak - pasak*) dalam upacara pendirian *sima*. Hadiah - hadiah tersebut diberikan oleh orang yang mendirikan *sima* kepada orang - orang yang diundang dan hadir dalam upacara tersebut. Dalam prasasti Candi Lor, Berbek, Kediri, yang bertahun 935 M. (Brandes 1913 : XLVI) pada baris ke 44-47 disebutkan bahwa “ *wdihan* “ dipakai sebagai salah satu benda sesaji kepada para dewa, misalnya : “ *saji sang hyang wungkal susuk wdihan yu 4, saji sang hyang kulumpang wdihan yu 4, saji sang hyang akasa wdihan yu 1*, dst. Jadi jelaslah bahwa sejak jaman dahulu kain dipakai sebagai benda sesaji para dewa dan dianggap mempunyai kekuatan magis. Dalam prasasti yang bertahun 901 M. (*koleksi Museum Nasional yang bernomor D 78; Brandes 1913 : XXII*) dapat diketahui adanya perbedaan dalam jumlah “ *pasak - pasak* “ yang diberikan menurut tinggi rendahnya jabatan seseorang. Dapatlah diduga bahwa pola hias juga menunjukkan derajat sosial pemakainya, sebagaimana halnya dengan pola hias batik pada awal abad ini.

Dari sumber cerita rakyat kita mendapat keterangan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap pertenenan. Di daerah Bogor dikenal cerita rakyat yang menceritakan tentang asa usul pertenenan. Cerita ini berhubungan erat dengan dengan cerita “ Ni Pohaci “ yang hidup di daerah Priangan. Diceritakan bahwa pada suatu waktu Ni Pohaci sedang duduk dalam sikap *samadhi*, mengheningkan cipta untuk berusaha menciptakan kesejahteraan manusia. Dalam *samadhinya* ia mengharapkan bahwa dunia tumbuh - tumbuhan dapat menyumbangkan sesuatu untuk

pembuatan pakaian bagi manusia, supaya pemakainya terlepas dari pengaruh buruk.

Setelah ia menghentikan *samadhinya*, lalu disuruhlah Raden Tanjung ke gunung Galuh untuk memetik buah intan yang terdapat di *tangkal* (pohon) *kencana* yang berdaun *selaka* (perak). Raden Tanjung segera berangkat dan setelah melalui bermacam rintangan sampailah ia ke gunung Galuh yang suci itu. Ni Pohaci telah memberitahukan bahwa di dekat puncak gunung itu tinggallah saudara perempuannya berupa seekor kera dan suka menyendiri. Namnya Lutung Nunggal. Raden Tanjung harus meminta tolong kepada Lutung itu untuk memetik buah *ratna* dari pohon. Setelah melalui pelbagai macam ujian, akhirnya Lutung Nunggal bersedia menolong Raden Tanjung, yaitu setelah Raden Tanjung bersedia mengawini lutung itu. Lutung Nunggal dengan mudah memanjat pohon itu dan memetik buahnya.

Setelah beberapa lama Raden Tanjung tinggal di tempat itu, maka merekapun berpisah. Raden Tanjung menyerahkan buah *ratna* kepada Ni Pohaci. Ketika buah itu dibuka oleh ni Pohaci, keluarlah kapas dari dalamnya. lalu iapun mengantih kapas itu menjadi benang.

Sebelum dapat menenun benang itu ia harus membuat alat tenun dulu. Untuk keperluan itu ia mengorbankan badannya :

- rambutnya yang panjang menjadi *kantih*;
- pahanya menjadi *gedogan*;
- bahunya menjadi *limbuan* (=ondong);
- tulang iganya menjadi *suri*;
- tulang - tulangnya menjadi *patitihan, caor* (= por)
- dan *tunjangan* atau *totojer*;
- tulang punggungnya menjadi *barera* (*liro*)
- urat - uratnya menjadi *tali caor* (= *tali por*);
- dan *karap* (benang yang terdapat di dalam *teropong*).

Oleh penduduk, masing - masing alat itu dberi nama tersendiri,

yaitu :

gedongan diberi nama Ki Julang Muda,
caor diberi nama Dalawong Condong,
apit dianggap sebagai suami *galeger* dan diberi nama *Hapit Jati*,
suri dinamai *Awit ALI Nunggal*,
teropong disebut *Tamiyang Sono*,
barera (=liro) disebut *Kawung Saeran*,
limbuan disebut Bungbulang Pucong,
titihan disebut Bungbulang Pusing,
caor disebut Srangenge Brang Ekor Karoncang *rorogan* disebut Apus Bolian,
kincir disebut Mas Salaka,
sungkur disebut Dayang sumbi,
galeger disebut jati larangan,
undar disebut Pohaci Layang Sewaka.

Cerita tersebut di atas disebut “ Ni Pohaci Dewata Huyuk “ atau “ Pohaci Raja Ngoyok “ (*Banaspati*, 1906 : hal. 3-4). Cerita ini memberi petunjuk kepada kita bahwa pertenenan di daerah Periangen ini dihubungkan dengan dewi kesuburan, karena ni pohaci (Nyi Pohaci) dianggap sebagai dewi kesuburan (*Hidding* 1929).

Cerita lain di daerah Periangen yang berhubungan dengan pertenenan ialah cerita Sang Kuriang. Pada pokoknya cerita itu adalah sebagai berikut :

Di kerajaan Galuh, baginda Sungging Perbangkara sedang berburu ke hutan. Pada waktu itu ia membuang hajat kecil kedalam sebuah tempurung yang sudah terbelah. Seekor celeng Wayungyung yang kehausan telah meminum air itu, sehingga ia bunting dan melahirkan bayi manusia perempuan. Bayi itu kemudian dipelihara di istana raja dan tumbuh menjadi gadis cantik, diberi nama Dayang Sumbi. Pekerjaan Dayang Sumbi sehari - hari, ketika ia meningkat dewasa, ialah menenun dan ia terkenal sebagai penenun yang paling baik.

Banyak pemuda, putera mahkota dan para raja jatuh cinta kepadanya dan meminangnya, tetapi kesemuanya ditolak. Dayang Sumbi mendesak ayahnya untuk menceritakan asal usulnya, dan akhirnya raja menceritakannya.

Kemudian Dayang Sumbi mengasingkan diri, tinggal di sebuah bangunan di hutan tertutup. Di hutan itu pekerjaannya sehari-hari ialah menenun. Pada suatu hari, ketika ia sedang asyik menenun, *teropong* nya jatuh ketanah. Ia berkata, jika ada orang yang sudi mengambilnya, kalau ia laki-laki akan dijadikan suaminya, jika ia perempuan akan dijadikan saudara sehidup semati. Rupanya perkataan itu didengar oleh seekor anjing dan anjing itu mengambil *teropong* yang jatuh dan menyerahkannya kepada Dayang Sumbi. Karena terikat oleh sumpahnya, terpaksa Dayang Sumbi menerima anjing itu sebagai suaminya. Nama anjing itu ialah si Tumang. Beberapa lama kemudian mengandunglah Dayang Sumbi dan beranak seorang anak laki-laki yang diberi nama Sang Kuriang atau Guriang.

Sang Kuriang dan si Tumang sering pergi berburu bersama. Pada suatu hari Dayang Sumbi ingin makan hati kijang, dan untuk memenuhi permintaan ibunya Sang Kuriang dan si Tumang pergi berburu. Tetapi sepanjang hari tak ditemuinya seekor kijangpun. Tak lama kemudian bertemulah mereka dengan seekor celeng. Ketika hendak dipanah si Tumang menghadangkan tubuhnya untuk menyelamatkan celeng itu. Akibatnya si Tumang mati kena panah Sang Kuriang. Hati anjing itu di ambilnya dan dipersembahkan kepada ibunya. Ketika pada akhirnya peristiwa itu diceritakan kepada ibunya, maka Dayang Sumbi marah sekali, senduk nasi yang sedang dipengangnya dilemparkan mengenai kepala Sang Kuriang hingga berdarah. Sang Kuriang diusir lalu iapun pergi ke arah timur.

Beberapa puluh tahun kemudian Sang Kuriang telah menjadi pemuda tampan. Dalam pengembaraannya, tanpa disadari, ia kembali ketempat asalnya. Di tengah-tengah hutan ia bertemu dengan seorang wanita yang sedang menenun yang tidak lain ialah Dayang Sumbi. Mereka berdua saling mencintai dan akhirnya Sang Kuriang

meminangnya. Ketika pada suatu hari Sang Kuriang merebahkan kepalanya di atas pangkuan Dayang Sumbi, terkejutlah Dayang Sumbi ketika melihat bekas luka di kepala calon suaminya itu. Ketika diceritakan asal usul luka itu, maka mengertilah Dayang Sumbi bahwa calon suaminya adalah anaknya sendiri. Untuk menggagalkan perkawinan itu, maka Dayang Sumbi menyatakan suatu permintaan yang kelihatannya sangat sulit untuk dapat dipenuhi. Wanita itu hanya mau dikawini kalau Sang kuriang sanggup membuat danau dan sebuah perahu dalam semalam. Ternyata permintaan itu disanggupi. Dengan kesaktiannya Sang Kuriang membendung Sang Hyang Tikoro (nama sungai ?), sehingga air semakin naik. Melihat gejala itu Dayang Sumbi menjadi gelisah dan ketakutan. Hari masih tengah malam dan air semakin naik. Untuk menggagalkan pekerjaan Sang Kuriang didapatnya akal, dikibarkannya kain putih hasil tenunannya yang bersinar - sinar bagai matahari di sebelah timur. Melihat hal itu Sang Kuriang terkejut dan menghentikan pekerjaannya. Tetapi serenta ia tahu bahwa matahari itu hanyalah tipuan belaka, marahlah ia. Di tendangnya perahu itu hingga terbalik dan yang kini dipercayai oleh penduduk sebagai gunung Tangkuban Perahu. Dayang Sumbi dikejanya dan mereka berkejar - kejaran sepanjang masa (*Rosidi 1961*).

Tampaknya cerita semacam itu bukan monopoli daerah periangnan saja. Cerita tentang seorang penenun yang teropongnya jatuh ke tanah nampaknya terdapat pula di Jawa Timur pada abad ke 14 - 15 M, seperti yang tertera pada relief yang sekarang tersimpan di Museum Mojokerto. Kalau dalam cerita Dayang Sumbi teropong diambil oleh seekor anjing, dalam relief itu digambarkan sebagai seorang pria. Cerita semacam ini juga terdapat di Sulawesi Selatan. Di Bulusepung, terdapat seorang puteri sedang menenun. Sewaktu kedua orang tuanya hendak pergi keluar, mereka menyuruh puterinya supaya melanjutkan pekerjaannya. Tetapi dalam melakukan pekerjaannya, sang puteri telah lalai sehingga jatuhlah *balira*-nya ke lantai, sehingga karena kekuatan magisnya rumah dan puteri

muda yang sedang menenun itu berubah menjadi batu. Di dekat Bulusepung ada sebuah batu karang yang menurut penduduk bentuknya seperti rumah puteri yang menjadi batu itu.

Nampaknya cerita seorang penenun yang dengan tak sengaja menjatuhkan salah satu alat tenunnya ke tanah, merupakan cerita yang umum di Indonesia. Alat tenun itu dipercaya sebagai mempunyai kekuatan magis. Cerita semacam ini sudah ada sejak lama dan tersebar luas. dari ceritera Sangkuriang, didapat keterangan bahwa menenun adalah pekerjaan yang umum dikerjakan oleh wanita dari segala lapisan masyarakat, bahkan puteri rajapun menenun.

Dari telaah di atas jelaslah bahwa pertenenan secara tradisional telah dikenal oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala sebagai unsur kebudayaan pra Hindu. Tetapi kapan tepatnya bangsa Indonesia memiliki keahlian itu, belumlah dapat diketahui dengan pasti.

Adanya banyak persamaan dalam cara menenun dan alat tenunnya, bahkan nama - nama bagian alat tenun itu, memperkuat bahwa pertenenan tradisional sudah ada sejak jaman prasejarah. Jika dibandingkan ternyata bentuk alat tenun itu sama dengan alat tenun yang digambarkan pada adegan patung - patung kecil " wanita menenun " di atas nekara perunggu yang ditemukan dikuburan Han sebelah barat (Western Han Tombs) di Shitchaishan Chinning, propinsi Yunnan dalam tahun 1953. Pada timpanium nekara itu terdapat arca seorang wanita bangsawan sedang duduk mengawasi sembilan orang budak wanita yang sedang menenun dan delapan budak lain membantu (*National Gallery of Victoria 1977 : hal. 80. gambar. 135*). Juga tradisi pertenenan di pulau Basilan, pada suku Yachan mempunyai banyak persamaan dengan tradisi pertenenan di Indonesia, bahkan kata untuk " tenun " pada suku itu ialah " tennun " (Keterangan ini diperoleh dari sdr. Arsenio Nicolas, 33, seorang mahasiswa Etnomusikologi pada Universitas Manila yang pernah mengadakan riset di pulau Basilan 1979. Ia belajar tari dan gending Jawa pada ASKI di Surakarta).

Doktor J. L. A. Brandes telah meneliti unsur - unsur kebudayaan

yang sudah ada di Indonesia sebelum datangnya pengaruh Hindu. Penelitiannya itu didasarkan atas penyelidikan prasasti (*Brandes 1889; hal 122 - 129*). Menurut Brandes, pengaruh kebudayaan Hindu di Jawa baru mulai sekitar tahun 778 M. Pada waktu itu orang - orang Jawa mungkin sudah mengenal :

1. wayang,
2. gamelan,
3. *guru lagu* dan *guru wilangan* seperti dalam tembang,
4. batik,
5. pengerjaan logam,
6. mata uang, (*muntstelsel*),
7. ilmu pelayaran,
8. astronomi,
9. bercocok tanam padi,
10. sistim pemerintahan yang teratur yang bukan di pinjam dari sistim Hindu.

Coedes juga membuat daftar unsur kebudayaan prasejarah di Indonesia, yaitu :

1. penanaman padi dengan sistim irigasi,
2. pemeliharaan anjing dan kerbau,
3. penggunaan logam secara rudimenter,
4. kepandaian dalam navigasi,
5. kedudukan penting wanita dalam masyarakat matrilineal,
6. organisasi irigasi yang sudah maju,
7. menganut kepercayaan animisme,
8. pemujaan terhadap nenek moyang dan dewi kesuburan,
9. penempatan bangunan pujaan di dataran tinggi,
10. pemakaman dalam tempayan dan dolmen,
11. mitologi yang bersifat dualisme, seperti tanah - air, daratan - lautan, siang - malam, dsb.(*Hall, 1955 : 8*).

Pertenunan tradisional barangkali dapat ditambahkan pada kedua daftar itu sebagai salah satu unsur kebudayaan prasejarah yang sudah ada sebelum kedatangan pengaruh Hindu.

Dapat dipastikan bahwa salah satu hasil pertenenan tradisional adalah lurik. Keterangan yang tertua mengenai adanya lurik terdapat di dalam prasasti polengan II yang bertahun 877 M (terdapat dalam kamus Jawa Kuno susunan Dr. P.J. Zoetmulder (1982) pada halaman H 996. Prasasti itu sekarang ada di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta), diterbitkan oleh Rakai Kayu Wangi yang memerintah kerajaan Mataram Hindu antara tahun 851 - 882 M. Pada lempengan 2B baris ke 4 disebutkan :

“ *Winaih halang pakan welah 1* “

Kata “*halang pakan*” sampai sekarang masih tertinggal menjadi *pakan malang* yaitu kain lurik yang dihiasi dengan garis - garis melintang. Dari relief wanita sedang menenun yang terdapat di Museum Mojokerto kita dapat mengetahui bahwa kain ikat juga diproduksi oleh pertenenan tradisional jaman dahulu di Jawa. Selain itu timbul pula dugaan bahwa pada jaman dahulu diproduksi pula kain semacam kain *tapis* di Sumatera Selatan, atau songket.

IV. LURIK, FUNGSI DAN ARTINYA BAGI MASYARAKAT.

Daerah - daerah yang dijadikan tempat penelitian dalam pengumpulan data untuk penulisan buku ini ialah desa Pucung (Imogiri), Betakan (Moyudan), Dumpuh dan Sri Kayangan (Sentolo) yang kesemuanya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Ponorogo, Tuban yang kedua - duanya berada di Jawa Timur dan desa Wonosari disebelah utara kota Surakarta, Jawa Tengah. Di daerah Ponorogo, desa - desa yang menghasilkan lurik ialah desa Bungkal dalam kecamatan Slaung di sebelah selatan Ponorogo. Kami tidak mengunjungi desa tersebut, tetapi lurik - lurik dari daerah itu banyak dijual di pasar Ponorogo. Yang dimaksud dengan masyarakat bagaimana tertera pada judul bab ini ialah masyarakat Jawa.

Dari pelbagai tempat di Yogyakarta dan Surakarta, kami melihat adanya gejala kemunduran dalam pertenenan tradisional yaitu tenun gendong, sebab kebanyakan penenun adalah wanita tua dan tidak menurun kepada anak - anak mereka. Satu - satunya tempat yang kelihatan masih banyak penenun yang terdiri dari wanita- wanita ialah desa Demangrejo (Sentolo). Tempat tersebut kami kunjungi pada tahun 1978, tetapi ketika kami datang lagi pada tahun 1979, wanita-wanita muda yang menenun itu sudah tidak kelihatan. Satu-satunya wanita yang menenun ialah seorang wanita setengah umur dan tenunannya tidak lagi kain lurik tetapi kain tenun bagor. Menurut pengakuannya, menenun kain lurik sedikit untungnya, lebih baik menenun kain bagor. Di Desa Pucung (Imogiri) terdapat orang penenun tunggal ialah Ny. Giartorejo. Tetangganya ada yang baru saja berhenti menenun karena merasa sudah tua dan tidak kuat lagi. Anak perempuan Ny. Giartorejo tidak suka menenun, tetapi lebih suka membuat karena akan menghasilkan uang lebih banyak dan lebih mudah. Demikian pula di tempat-tempat lain seperti Betakan (Moyudan), Dumpuh, dll. Kebanyakan penenun adalah wanita tua dan tidak ada atau sedikit sekali wanita muda yang dapat meneruskan tradisi itu. Ini adalah gejala yang menunjukkan bahwa pertenenan tradisional sudah hampir punah.

Ketika kami menanyakan kepada Ny. Giartorejo tentang nama-nama bagian-bagian alat tenun, ia sudah banyak lupa misalnya ia menamakan dua buah alat tenun masing-masing sebagai *ondong* sedangkan didesa lain kedua alat itu masing-masing mempunyai nama yaitu *bobot* dan *useg* Didesa Wonosari, di sebelah utara Surakarta penenun sudah melupakan istilah untuk *cacak* dan *penggulung*: mereka menamakannya *blabag* yang berarti papan. Jadi nampaknya ada kecenderungan bahwa nama-nama alat tenun itu dilupakan.

Ketika kami menanyakan motif - motif kain lurik yang lama, banyak orang yang tidak mengenalinya lagi. Kami menanyakan nama-nama lurik yang ditulis oleh Jasper dan Pirngadie (1912) dari daerah Surakarta. Dari 41 nama-nama pola masih ada 20 macam yang diingat. Hal demikian terjadi pula di Yokyakarta. Banyak pola-pola lama yang tidak lagi diingat.

Tidak diingatnya pola - pola lurik yang lama itu mungkin disebabkan karena dua hal, yaitu :

- a. Pola - pola yang lama memang sudah dilupakan.
- b. Ada petunjuk mengenai adanya spesialisasi dalam pembuatan pola tertentu saja. Jadi di daerah itu tidak dikenal pola lurik yang dibuat didaerah lain.

Mengenai adanya spesialisasi ini memang sangat menarik perhatian. Di desa Demangrejo (Sentolo, Kab. Kulon Progo) terdapat dua kelompok penenun, yaitu Ny. Kromokarso yang setengah umur dengan anak - anaknya bernama Painah, Tuminah, dan Dikem khususnya menenun selendang, sedang tetangganya Ny. Kromosuyek (70) khususnya menenun kain. Jenis kain lurik yang dibuatnya ialah khusus *lasem* dan *mbang mindi*. Sedang selendang yang dibuat oleh Ny. Kromokarso dan anak-anaknya ialah *lasem* dan *sulur ringin*. Hal ini tidak berarti bahwa Ny. Kromokarso tidak dapat membuat kain seperti Ny. Kromosoyek atau sebaliknya, tetapi nampaknya mereka mempunyai spesialisasi tersendiri yang mungkin didasari oleh faktor ekonomi. Hal semacam ini juga terjadi di desa Wonosari, Surakarta, dimana satu penenun khusus membuat selendangnya, yang lain kain dan sarung, sedangkan penenun yang satu

lagi khusus membuat *setagen* (pengikat perut). Adanya spesialisasi ini tidak saja terdapat dalam suatu desa, melainkan meluas ke antar desa. Misalnya desa Pucung mengeluarkan atau memproduksi kain lurik berpola *lasem*, *bladra*, *kenanti*; sedangkan selendang berpola *andong*, *lompong keli*, *gandok malang*, *lemah teles* dan *dringin*. Pola - pola seperti lasem, puluwatu, kluwung, diproduksi di desa Piyungan. Hasil tenunan masing - masing desa itu mempunyai ciri khasnya sendiri - sendiri. Adanya spesialisasi ini mengingatkan kami pada pembuatan gerabah disuatu daerah di dekat Borobudur. Satu keluarga membuat khusus kendi, tetangganya khusus membuat tempayan, keluarga lain khusus membuat periuk, dll. Satu keluarga yang membuat kendi tidak berarti tidak bisa membuat tempayan atau periuk. Mereka saling menghormati akan kekhususannya masing - masing dan dalam pemasarannya mereka tidak bersaing.

Apa yang diuraikan di atas ialah perbedaan - perbedaan atau kekhususannya antar keluarga dalam satu desa, dan kekhususan antar daerah dalam satu lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi lurik dari daerah Yogyakarta jika dibandingkan dengan lurik dari Surakarta mempunyai banyak perbedaan, misalnya sebuah selendang lurik dari Demangrejo (Yogyakarta) disebut *sulur ringan*, sedangkan di Surakarta lurik dengan motif semacam ini disebut *liwatan* (desa Wonosari). Suatu pola yang di Piyungan disebut *puluhwatu*, di daerah Ponorogo disebut *lompong keli*. Lurik dari Ponorogo yang disebut *toh watu* mempunyai pola yang lain sama sekali dengan *puluhwatu* di Yogyakarta. Beberapa selendang lurik yang dibuat oleh ny. Kartowiriono di desa Wonosari, Surakarta, mempunyai nama yang sama yaitu *yuyu sekandang* meskipun sesungguhnya polanya berbeda. Di sini tampaknya perbedaan pola tidak begitu dipentingkan. tetapi dilain tempat seperti di desa Betakan, Yogyakarta, perbedaan warna saja telah menyebabkan perbedaan nama, seperti misalnya kain *semut gatel mubal* dan *konang sekebon*. Dari pengamatan-pengamatan tersebut diatas nampaknya tidak ada patokan tertentu dalam menamakan pola lurik, atau dengan perkataan lain patokan itu sangat pribadi sifatnya. Kemungkinan lain memang ada patokan - patokan tersebut, tetapi tidak terlalu mengikat.

Dalam masyarakat Jawa, kain lurik berfungsi sebagai alat upacara. Kain lurik dengan motif tertentu dianggap mempunyai kekuatan magis, yang dapat menghilangkan kekuatan / roh jahat, menyembuhkan penyakit, menghindarkan seseorang dari nasib jelek, dll. Dalam upacara *tingkeban* (mitoni) yaitu selamatan yang dilakukan oleh seorang wanita yang untuk pertama kalinya hamil selama tujuh bulan, ia dimandikan oleh sanak saudaranya atau seorang dukun wanita dan rambutnya pun dicuci. Alat untuk memandikannya ialah gayung yang dibuat dari buah kelapa yang masih ada dagingnya, dan air yang dipakai untuk memandikan ialah air *kembang setaman*, yaitu air dengan tujuh macam kembang. Badan wanita itu dilumuri dengan tujuh macam tepung beras yang dicampur dengan *mangir*. Kemudian wanita itu duduk di atas tempat duduk rendah yang dibuat dari kayu (Jawa : *dingklik*) yang diletakkan di atas tikar dan daun-daunan yaitu daun *opo - opo*, *kluwih*, *dadapsrep*, *kara* dan *alang - alang*. Selain itu terdapat alas yang terdiri dari kain - kain seperti : *letrek*, *jingga*, *bangun tulak*, *sindur*, *sembagi* dan ada pula selendang lurik *puluwatu* dan *yuyusekandang*, serta *lawon* (kain tenun putih polos). Adapun saji-sajiannya ialah nasi putih dengan lauk sayuran, *jajan pasar*, *jenang*, merah putih *barobaro* dan *jenang procot*, nasi kering, kedelai, kacang wijen yang digoreng tanpa minyak dan dicampur dengan gula, *emping ketan*, tumpeng robyong, *penyon*, *pring s2edapur* yakni 9 buah tumpeng yang dibuat dari tepung beras.

Sesudah wanita itu dimandikan ia berganti pakaiankering. Perutnya dilingkari dengan benang *lawe*, merah, putih dan hitam. Mertua atau dukunnya menjatuhkan *teropong* yang diterima atau ditangkap oleh ibu wanita tersebut sambil berkata :” Laki-laki, mau perempuan juga mau, asal selamat. Sebuah *cengkir ganding* yaitu buah kelapa gading yang masih sangat muda yang diberi gambar KamajayaRatih atau Janaka-Sembadra atau Panji - Candrakirana, dijatuhkan, disertai ucapan:” Kalau laki - laki mudah - mudahan seperti Kamajaya (Janaka atau Panji), kalau wanita hendaknya seperti Ratih (Sembadra atau Candrakirana) (Mahadewa 1957 : hal 35 - 36).

Selanjutnya wanita itu diiring masuk kedalam rumah di depan *petanen* yaitu tempat tidur untuk dewi Sri yang diletakkan di tengah - tengah ruangan dalam. Di situ sudah tersedia 7 helai kain batik dan tujuh helai *kemben* yang bukan lurik. *Jarik* dan *kamben* itu dipakai berganti - ganti dan setiap kali para orang tua mengatakan : “ Belum Pantas “. *Jarik* dan *kemben* itu habis dipakai. Akhirnya wanita itu diberi pakaian sederhana, yaitu kain lurik *lasem* dan *kemben dringin* tanpa mengenakan baju dan tidak memakai perhiasan apapun. Pada waktu itulah para orang tua mengatakan : “ Sudah pantas “ (*Mahadewa 1957 : hal. 36*).

Dalam upacara *tingkeban* di Solo (Surakarta) digunakan selendang lurik dengan pola *liwatan* dengan maksud supaya bayi dapat lahir dengan selamat (*liwat = lewat*). Di daerah Yogyakarta yang lain, digunakan pula selendang dengan pola *gedog*.

Dari Upacara tersebut di atas dapat diketahui bahwa *tropong*, *lawe* dan kain digunakan sebagai benda upacara karena dianggap mempunyai kekuatan gaib. Contoh lain ialah bahwa *klinden* sering dicari orang untuk menolak guna - guna yang dilakukan orang lain : tali *klinden* itu diikat pada perut penderita. Disamping itu *tali gun* jika dibakar, abunya dapat dipakai sebagai obat untuk menghilangkan atau menyembuhkan sakit panas pada anak kecil dibawah umur 5 tahun (Keterangan ini didapat dari Nyonya Udiharjo yang pada bulan April 1979 telah didatangi oleh seseorang dari Jakarta untuk meminta tali *klinden* guna menolak guna - guna). Selendang lurik dengan pola *kluwung* digunakan untuk meruwat seorang anak yang adik dan kakaknya meninggal dunia. Caranya ialah dengan menyelimuti anak tersebut dengan selendang itu, atau membuatnya sebagai baju, urung bantal, dan lain - lain, yang khusus diperuntukkan bagi anak tersebut.

Dalam upacara *sunatan* bagi anak wanita yang dilakukan pada umur 8 - 10 tahun di Yogyakarta terdapat sesaji yang terdiri dari *jenang* merah, putih, *tumpeng robyong*, *tumpeng gundul* yakni tanpa lauk pauk, setangkep gula Jawa, sebuah kelapa utuh, periuk kecil berisi beras, kemiri, *kluwak*, pisang, daun sirih, gambir, jambe berikut tangkainya, *kembang telon*,

kemenyan, *kisi*, dilah atau pelita, kendi, ayam hidup dan sejumlah uang. Adapun tempat untuk upacara sunatan itu dihampiri dengan tikar atau permadani dan di atasnya diberi dasar atau lambaran daun - daunan yang terdiri dari *opo - opo*, *kluwih*, *koro*, *dadap srep*, *alang - alang* dan di atasnya diberi tikar usang. Setelah itu di atasnya diletakkan kain jenis *lentrek*, *jingga*, *bangun tulak*, *sindur*, *sembagi* dan selendang lurik berpola hias *puluhwatu*, *yuyu sekandang* serta *lawon*. Sesudah anak disunat lalu ia disuruh mengunyah *beras kencur*, *kunir asam*, *ketumbar*, *trawas* dan *kayu legi*. Kemudian setelah anak itu dimandikan lalu berdandan dengan pakaian yang indah - indah dan duduk di depan *petanen* (Mahadewa 1957: hal 42).⁸

Diantara benda - benda yang dipakai sebagai *sanggan penganten* yaitu benda-benda tebusan yang dibawa oleh penganten pria untuk penganten wanita, terdapat *gedang ayu* yaitu pisang raja yang tua satu sisir yang jumlah pisangnya genap, *sirih*, *kembang telon*, *kisi*, *kapas*, *padi*, *lawe setukel*, *cermin*, *sisir*, *suri*, *kemenyan* seperempat kati, *minyak sundul langit* secupu, *asem*, *kunir* dan *uang*. (Mahadewa 1957 : hal. 30).

Pada waktu menyaksikan upacara penguburan di Surakarta (1977), diantara benda - benda upacara terdapat *kisi*, *benang (lawe)* dan *suri*. Karena sukar didapat *suri* sering diganti dengan *serit*, yaitu sisir yang biasa dipakai oleh para wanita untuk mencari kutu rambut.

Tampaknya alat tenun dan kain tenunan sudah merupakan benda upacara sejak dahulu kala. Pada relief candi Borobudur, yaitu relief Ib 74 (Penomoran ini menurut kitab N. J. Krom dan Th. Van Erp, *Borobudur*, den Haag, 1927), digambarkan seorang wanita membawa talam yang berisi kain (Kempers 1973 : gbr. 53). Menurut kempers relief itu menunjukkan para upasaka dan upasika dalam upacara perkawinan.

Pada relief lain dari candi Borobudur yang menggambarkan upacara perkawinan Bodhisattwa (No. Ia 50) juga digambarkan seorang wanita yang membawa talam yang berisi benda yang mirip gulungan benang.

Di dalam koleksi arkeologi Museum Nasional, Jakarta, terdapat sebuah arca Durga dari batu yang bertangan delapan (Asta Bhujā)

bernomor 127 a. Tangan - tangan kanan, dari atas kebawah, memegang cakra, anak panah, tasbih dan ekor kerbau. Tangan - tangan kiri memegang busur, sangkha, *kain* yang berlipat - lipat yang mungkin berfungsi sebagai jerat (menurut keterangan Drs. Buchari dari fakultas sastra U.I., pada sekitar abad ini di keraton Surakarta masih dilaksanakan hukuman mati dengan menjerat leher terpidana dengan seledang) dan rambut Asura. Sebuah arca Durga yang lain, bernomor 135 mempunyai Asura yang digambarkan memegang kain di tangan kiri dan sebuah pedang di tangan kanan, Durga yang bernomor 127 a mempunyai tinggi 84 cm di desa Brabo, Sugehmaneh, Sangen Kidul, Semarang (*NBG 1896 : hal 43*), sedangkan Durga bernomor 135 tingginya 79 cm, ditemukan di Magelang.

Dalam upacara *labuhan ageng* yang dilakukan oleh kraton Yogyakarta setiap 4 tahun sekali, di antara benda - benda upacara terdapat lurik *puluhwatu* dan *dringin*. Pada upacara *labuhan kecil* yang diadakan setiap tahun, di antara benda - benda yang dilabuh di gunung Lawu ialah lurik *puluhwatu* dan *dringin*, sedang yang dilabuh di Dlepih ialah lurik *kepyur* dan *dringin* (*Djawa : XX; hal, 107 - 118*).

Lurik *puluhwatu* dipergunakan dalam upacara *ngeruwat*. Anak atau orang yang perlu diruat ialah anak satu - satunya dalam keluarga (*ontang - anting*), orang yang mematahkan *gandik* yaitu batu bulat panjang sebagai alat penggerus pada *pipisan*, orang yang mematahkan *luku* atau bajak. Lurik *puluhwatu* diletakkan ditempat sajen. Upacara ruwatan biasanya dilakukan dengan cara mengundang seorang dalang wayang kulit tertentu untuk memainkan lakon *Murwakala* yaitu lakon yang ada hubungannya dengan upacara ruwatan. Lurik *puluhwatu* itu bersama kain - kain batik diletakkan di atas layar.

Dalam upacara ruwatan yang dilakukan di daerah Ponorogo, diantara benda - benda sesaji yang banyak itu terdapat 12 kain yang terdiri dari kain batik dan lurik. Kain - kain tersebut dinamai *selamburan murwakala* yang terdiri dari :

1. lurik *mresik*,
2. lurik *dengkik*,

3. lurik *kluwung*,
4. kain batik *semen rama*,
5. kain batik *parang geluh*,
6. kain batik *latar ireng lar - laran*,
7. kain batik *udan riwis*,
8. kain batik *parang kusuma*,
9. kain batik *parang klitik*,
10. kain batik *parang bares*,
11. kain batik *picisan kawungan*
12. kain batik *parang barung*.

Selain dari itu, di dalam sesajen yang disebut *cok bakal* terdiri dari :

1. sirih, gambir, tembakau, dsb.
2. kaca (*pengilon*),
3. *suri*,
4. pelita (*cublik*),
5. brambang, bawang, garam, lengkuas, kencur, asam dan gula Jawa ,
(keterangan dari Bapak Djoko Suwono, bekas dalang lulusan Konservatori Karawitan Indonesia di surakarta, yang sekarang menetap di Ponorogo).

Selain berfungsi sebagai benda upacara kain lurik juga sebagai tanda-tanda kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Didaerah batu retna di Kabupaten Womnogiri, Surakarta para perawan tua memakai kain Lurik *mresik*. Kain lurik dengklik dipakai oleh para *lanjar* (janda muda) seperti juga kain dan kemben berpola *mrutu sewu*. *Lurik kantil* yang diproduksi didaerah Bagelen dipakai oleh wanita yang sudah mempunyai keturunan sampai generasi ke lima (*wareng*. Didaerah Bagelan kain lurik *gembung limasan* dipakai oleh para *lanjar*. Hal - hal ini masih berlaku sekitar tahun 1930 an, tetapi sekarang tradisi itu sudah tidak diturut lagi (keterangan dari Bapak Djoko Suwono).

Nama-nama pola lurik mempunyai banyak persamaan dengan nama - nama *wondo* wayang maupun nama - nama gending (gamelan) Jawa.

Misalnya lurik dengan pola *rangkung* dipakai oleh seorang wanita yang berumur 25 tahun ke atas tetapi masih gadis. Gending *rangkung* ialah gending yang bernada sedih (keterangan dari Bapak Djoko Suwono). *Wondo rangkung* pada wayang kulit terdapat pada tokoh Sembadra yang mempunyai pasemon (wajah yang mengisyaratkan suatu perasaan tertentu) *jatmika* atau *wingit4* (dari naskah : Kawruh *padalangan, petikan saking serat Sasadara*, yang sekarang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta (tanpa nomor). Kata *rangkung* sendiri adalah nama alat untuk menggesek *rebab* yang bentuknya melengkung. Arti kata tersebut adalah “melengkung” seperti alat penggesek *rebab* tersebut.

Ada persamaan lain antara nama pola lurik ataupun batik dengan gending - gending Jawa, misalnya lurik *kinanti* sama dengan salah satu gending bernama *kinanti*. Lurik *kembang pepe* dari desa ngGaji, Kerek, Tuban, Jawa Timur mempunyai nama yang sama dengan gending *kembang pepe*, laras slendro patet manyuro. (Warsodiningrat 1972 : hal. 14,75).Lurik *kacang gleyor* namanya mirip denggan gending *gleyor* yang disebut juga *orang - aring* karangan Pangeran Purunan Karanggayam I, Empu karawitan dari kraton Pajang (Warsodiningrat 1972 : hal. 28).

Kain batik lurik (*Batik lurik* ialah kain lurik yang kemudian di batik terdapat di daerah Tuban, Jawa Timur) dengan pola *grompol* (di daerah Tuban) sama dengan nama gending *grompol* (warsodiningrat 1972; hal. 74). Juga nama gending *slebogge* mungkin sama dngan pola betik kuno : *slebog* (Warsodiningrat 1972: hal.74).

Persamaan nama juga terdapat antara pola lurik dan batik. Misalnya didaerah Tuban terdapat pola *batik lurik* bernama *kijing miring* yang berupa titik - titik putih yang membentuk pola segitiga miring diatas dasar warna merah tua, sedangkan di yogyakarta terdapat pula lurik *kijing miring* (berupa selendang).

Sebab - sebab mengenai adanya persamaan nama - nama tersebut di atas belumlah di ketahui dengan pasti. Beberapa orang tua yang kami tanya ternyata tidak begitu memperhatikan akan adanya persamaan tersebut. Namun dari tanya jawab itu dapatlah disimpulkan bahwa adanya

persamaan itu mungkin disebabkan karena bagi orang Jawa, mendengarkan *gending rangkung* mempunyai atau menimbulkan perasaan yang sama dengan melihat wayang Sembadra *wondo rangkung* atau seorang gadis tua yang memakai lurik *rangkung* juga mempunyai perasaan yang sama. Persamaan istilah atau nama - nama itu mungkin tidak hanya terbatas pada nama lurik, wondo wayang atau gending Jawa saja, akan tetapi barangkali juga dibidang lain seperti istilah bagian - bagian rumah Jawa, ukir - ukiran Jawa, keris, dan lain-lain.

V. KESIMPULAN

Dari uraian - uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa secara tehnik pertenenan tradisional yang lazim disebut *tenun gendong* adalah sebagian dari tradisi pertenenan yang luas, yang terdapat diseluruh Indonesia bahkan di Asia Tenggara bahkan di China. Kesenian tradisional itu dapat dikatakan sebagai unsur kebudayaan pra Hindu yang terdapat di Indonesia dan dapat ditambahkan pada daftar yang dibuat oleh Brandes dan Coedes (*Brandes 1889; hal. 1951*). Pendapat ini diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa tehnik pertenenan tradisional di Jawa tidak banyak berubah setidak - tidaknya sejak jaman Majapahit hingga sekarang. Dari relief di Museum Mojokerto diketahui bahwa dahulu di Jawa ditenun pula kain ikat yang sisanya masih terdapat di Gresik pada sekitar masa 50 an tahun yang lalu. Adanya sebutan kain *tapis* dalam prasasti Jawa Kuno dan adanya persamaan dengan kain *tapis* di daerah Lampung, Sumatera selatan, dapat di pakai sebagai petunjuk bahwa dahulu di Jawa juga dikenal kain - kain yang hiasannya rumit seperti kain songket diluar Jawa. Pada jaman sekarang di Jawa, pertenenan tradisional dengan pola - pola yang agak rumit masih tersisa dikecamatan Kerek, Tuban, Jawa Timur. Penulis telah mendapatkan kain -kain songket Jawa yang dulu dimiliki oleh suatu keluarga di desa Sengangduwur, sebelah Timur Tuban.

Di daerah-daerah lain, terutama di Yogyakarta dan Surakarta, pola - pola kain yang rumit sudah tidak terdapat lagi. Para penenun sudah kehilangan tehnik menenun yang dahulu sangat tinggi, bahkan mereka mulai melupakan pola - pola lama yang masih ada pada awal abad ini. Bahkan nama - nama bagian dari alat tenun juga sudah dilupakan.

Timbul pertanyaan mengapa lurik masih bisa bertahan hingga saat - saat terakhir ini. Untuk menjawab pertanyaan itu kami ingin menegaskan bahwa tehnik menenun kain lurik adalah lebih mudah dari pada menenun kain *songket* atau *ikat* karena tekanan - tekanan ekonomi, maka penenun lebih suka menenun kain *lurik* yang mudah, dari pada menenun kain *songket*, karena akan lebih cepat menghasilkan uang. Kalau kita melihat

berbagai macam pola lurik yang masih dibuat hingga sekarang ternyata pola - pola tersebut adalah yang masih diperlukan dalam upacara - upacara kelahiran dan ruwatan, sedangkan pola - pola yang untuk dipergunakan sehari - hari sudah tinggal sedikit saja.

Nampaknya faktor ekonomi menjadi penyebab utama dari kepunahan pertenunan tradisional. Dengan menenun secara tradisional semakin lama orang tidak dapat menghasilkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pola-pala lurik sudah mempunyai pengkotakan tertentu , misalnya pola-pola untuk selendang berbeda dengan pola untuk kain dan lain pula pola untuk bahan baju. Pemakaian pola yang sembarangan, misalnya pola kain dipakai untuk baju, merupakan hal yang kurang mengenakan bagi perasaan orang-orang yang mengerti.

Masyarakat Jawa yang tradisional adalah suatu masyarakat yang komplek. Hal ini terlihat dari ragam bahasanya yang memiliki beberapa tingkatan seperti, *kromo inggil*, *kromo madya*, *ngoko*. Dalam masyarakat yang omplek ini diperlukan tanda-tanda yang dapat dipakai oleh seseorang guna menyatakan identitas dirinya dan kedudukannya didalam masyarakat. Tanda-tandaitu dapat berupa perhiasan dan pakaian. Kain lurik adalah salah satu benda yang dipakai sebagai tanda lewat pola-polanya, misalnya kain lurik *rangkung* untuk seorang wanita yang berumur 25 tahun keatas tetapi belum mempunyai suami, lurik *dengkik* dan *kemben mrutusewu* ialah sebagai tanda bahwa pemakainya ialah janda muda, lurik *kinanti* khususnya dipakai oleh seorang gadis yang sedang jatuh cinta, lurik *kantil* dipergunakan oleh seorang wanita yang telah mempunyai keturunan generasi kelima, dan lain-lain. Selain itu lurik juga dipakai sebagai tanda bahwa seseorang pemakainya sedang menjalankan sesuatu, misalnya lurik *telu lima* dipakai untuk mengunjungi makam Imogiri. Pola-pola lurik tertentu dianggap mengandung kekuatan magis. Begitu pula kain putih (*lawon*) mengandung kekuatan magis sebagaimana dapat disimpulkan dari cerita Sangkuriang dimana hasil tenunan dayang Sumbi bersinar bagai matahari. Kain lurik *puluh watu* atau *tuwuh watu* (di Jawa Timur), *kluwang*,

dringin, dipergunakan sebagai benda upacara, yaitu dalam upacara labuhan, yaitu ketika membuang pakaian, rambut, kuku, dan lain-lain dari raja, yang dilakukan pada setiap tahun pada hari kelahirannya, upacara *mitoni* atau *tingkeban*, upacara perkawinan, upacara ruwatan. Bahkan yang dianggap mempunyai kekuatan megis bukan saja hasil tenun, tetapi juga alat tenun, seperti *tropong*, *kisi*, *suri* dan juga bahan tenun (*lawe*). Benda-benda itu dipergunakan pula untuk menyembuhkan penyakit dan menolak guna-guna.

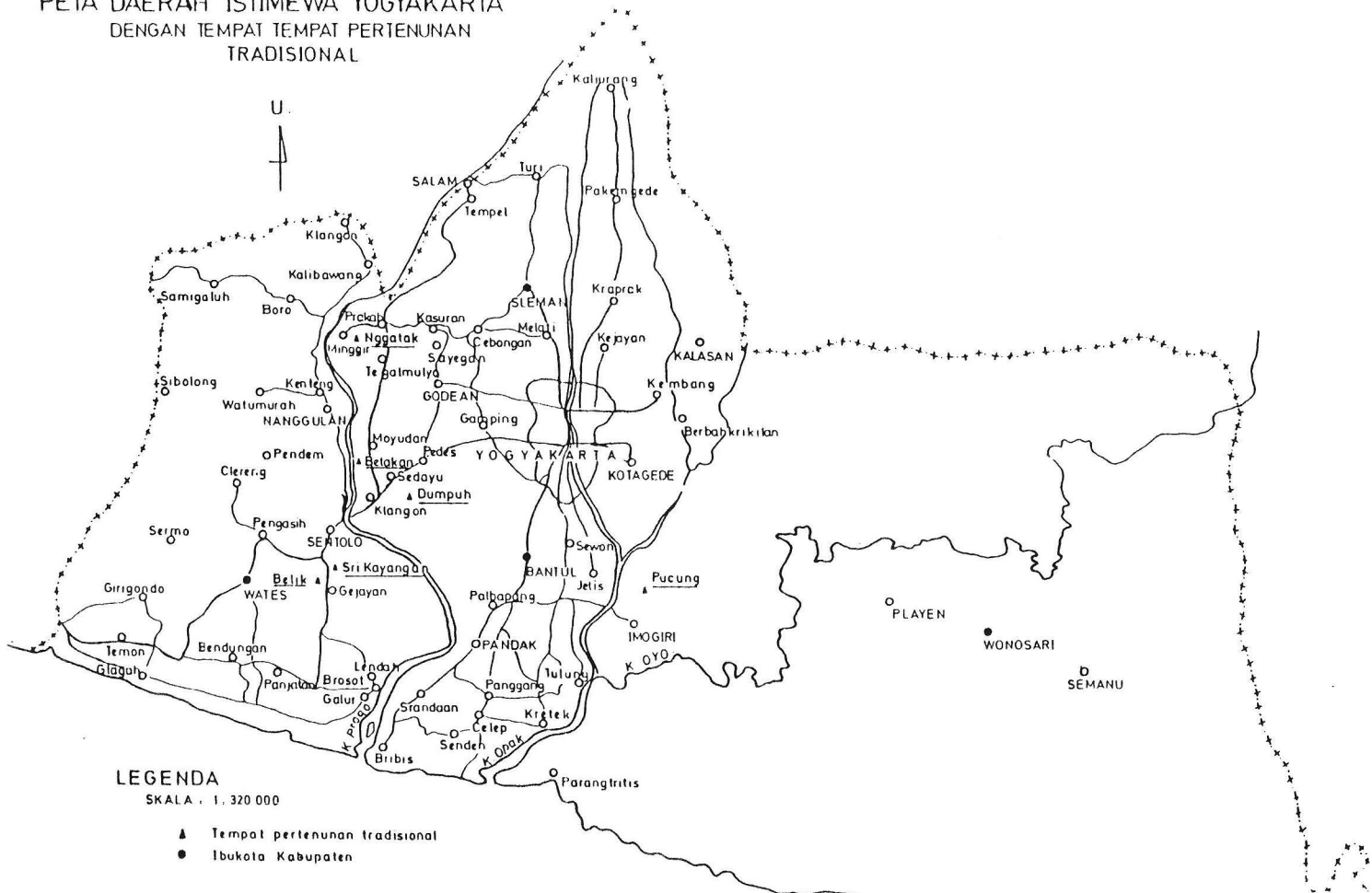
Terdapat semacam spesialisasi pembuatan lurik dalam suatu desa, antara tetangga. Kami mengira bahwa penyebab utama ialah masalah pemasaran, yaitu supaya tidak ada terlalu banyak persaingan. Namun demikian ada kemungkinan lain yaitu seorang penenun mungkin dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai paling baik atau menghasilkan kain lurik paling bagus untuk pola tertentu.

Penenun yang lain dinilai paling bagus untuk pola atau jenis kain lurik yang lain-lain. Di samping itu juga ada pola-pola khusus yang dibuat disuatu desa yang tidak diproduksi didesa lain. Misalnya didesa Betakan, Kel. Sumber rahayu. Kec. Moyudan, Yokyakarta, tidak dikenal lurik *Buluwati*; didesa Kenteng, kelurahan Damangrejo, banyak diproduksi selendang *palen* dan *sulur ringin* yang tidak dibuat di daerah lain; didesa Pucung, Imogiri dibuat selendang *andong*, *lompong keli*, dsb.

Sebagaimana kesenian tradisional lain di Jawa, dalam pembuatan lurik juga terdapat kebebasan yang luas bagi si penenun, sepanjang ia tidak keluar dari peraturan - peraturan yang sudah ditetapkan. Misalnya dalam membuat pola *sulur ringin*, para penenun di desa Kenteng, Demangrejo, antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan - perbedaan kecil dalam jumlah garis - garis membujur dan warna benang. Tetapi ada satu hal yang sama, yaitu bahan pola *sulur ringin* harus mempunyai garis membujur putih di tengah - tengah selendang. Sama pula halnya dengan pola *liwatan* di desa Wonosari, Surakarta. Perbedaan - perbedaan itu adalah perbedaan individual. Perbedaan juga nampak antara pola *kluwung* yang dibuat di desa Piyungan dengan pola *kluwung*

yang dibuat di Betakan atau di Bungkal, Ponorogo. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembuatan lurik terdapat gaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan individu, perbedaan antar desa perbedaan antar daerah, dalam pembuatan pola yang sama.

PETA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 DENGAN TEMPAT TEMPAT PERTENUNAN
 TRADISIONAL



LEGENDA

SKALA : 1 : 320 000

- ▲ Tempat pertemuan tradisional
- Ibukota Kabupaten

PETA PULAU JAWA & MADURA

SKALA 1 : 4.000.000



DAFTAR SINGKATAN

- B. K. I. - *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde van Koninklijk Instituut. Den Haag*
- Djawa - *Djawa, Tijdschrift van het Java - Instituut. Jogjakarta*
- K. O. - *Kawi Oorkonden (Stuart, 1875).*
- N. B. G. - *Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia.*
- O. J. O. - *Oudjavaansche Oorkonden (Brandes, 1913).*
- T. B. G. - *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen. Batavia.*
- V. B. G. - *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen Batavia.*
- V. K. I. - *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land - en Volkenkunde. s'Gravenhage.*
- V.M.K.A.W - *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijk Akademie van Wetenschappen. Amsterdam.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

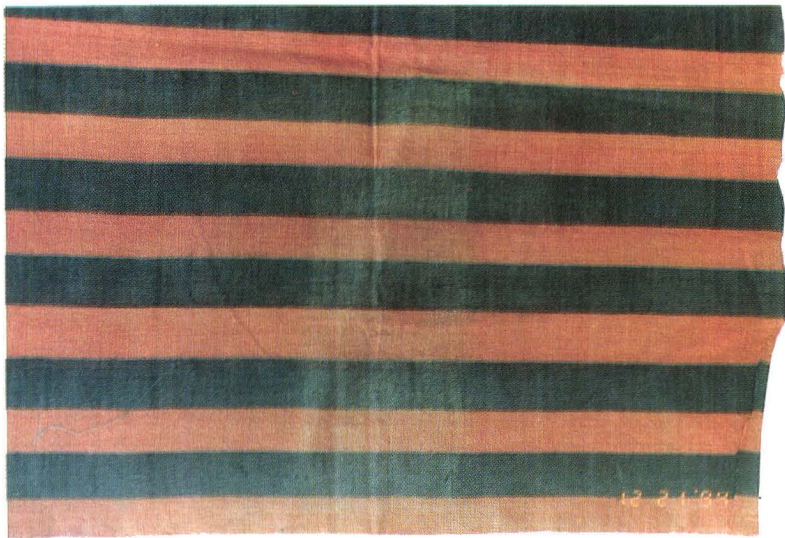
- Abdulkadir, Raden Ayu Bintang,
1925 - *Boekoe Tenoen Jogja*. Jogjakarta.
- Abujamin, Rochmah B.,
1968 - "Asal Usul dan Penyebaran Sebuah Cerita Rakyat", *Manusia Indonesia* I; 1 : 21 - 30. Diterbitkan oleh IKAM, Museum Pusat, Jakarta.
- Banaspati,
1906 - " Buitenzorgsche weefkunst", *Het Daghet*.
- Kempers, Dr. A.J. Bernet,
1959 - *Ancient Indonesia Art*. Harvard Univ. Prees
1973 - *Borobudur, mysterie gebeuren in steen Verva lenrestauratie Oud-javaans volksleven. servire /Was-senaar gewijzigde herdruk.*
1976 - *Ageless Borobudur*.
- Brandes, J.L.A
1889 - Een Jayapattra of acte van eene rechterlijke uitspraak van Caka 849, T.B.G. XXXII ; 98 - 149.
1933 - " Oudjavaansche oorkonden ", V.B.G. LX.
- Buchari,
1977 - "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuno Ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi ". *Arkeologi* I ;1 : 5 - 23.

- Casparis, J.G.de
1950
- " Inscripties uit de Cailendra tijd ", *Prasasti Indonesia I*, Djawatan Purbakala, Republik Indonesia. Bandung.
- Covarubias, Miguel,
1972
- *Island of Bali*, 2nd. edition. Oxford Univ. Pre. Goris, Dr. Roelof,
- 1954
- " inscripties voor Anak Wungsu " *Prasasti Bali I dan II* Lembaga Bahasa dan Budaya ,Universitas Indonesia. Bandung.
- Goris, R., dan Dronkers, P. l.,
tt
- *Bali, atlas kebudayaan*. Dep.Penerangan Jakarta.
- Hall, D.G.E.
1955
- *The History of South East Asia*. London
- Heekeren, H.R. van,
1956
- "The urn cemetery at Melolo, East Sumba" *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, III. Archaeological service of Indonesia.
- 1958
- "The bronze-iron age of Indonesia" *V.K.I. XXII*.
- Hidding, K.A.H.,
1929
- *Ni Pohaci Sangjang Sri*. Proefschrift. Leiden.
- Indonesia Arts and Sociaty,
1976
- *Textiles of Indonesia*, and introductory handbook. The National Gallery of Victoria.

- Jasper, J. E., dan Pirngadie, Mas,
1912 - *De Inlandsche kunctnijverheid in
Nederlandsch - Indie. II, de
weefkunst. s' Gravenhage.*
- Juynboll, Dr. H.H.
1923 - *Oudjavaansch - Nederlandsch
woordenlijst. E.J. Brill.
Leiden.*
- Kahlenderg, Mary Hunt,
1977 - *Textile traditions of Indonesia. Los An-
geles County Museum of Art.*
- Kern, H.
1889 - " Taalkundige gegevens ter
bepaling van het stamland der
Maleisch- Polynesische volke",
VMKAW, III, 6 : 270 - 287. *Verspreide
Geschriften*, VI : 105 - 120.
- Krom, N. J., dan Erp, T. van,
1927 - *Beschrijving van Borobudur, 2
vols. den Haag.*



1. *Kain Lurik. 13 x 57 cm. Asal Sukapura - Tasikmalaya, Jawa Barat.*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 1097 b.



2. *Kain Lurik. 40 x 62 cm. Asal Yogyakarta*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 1288 a.



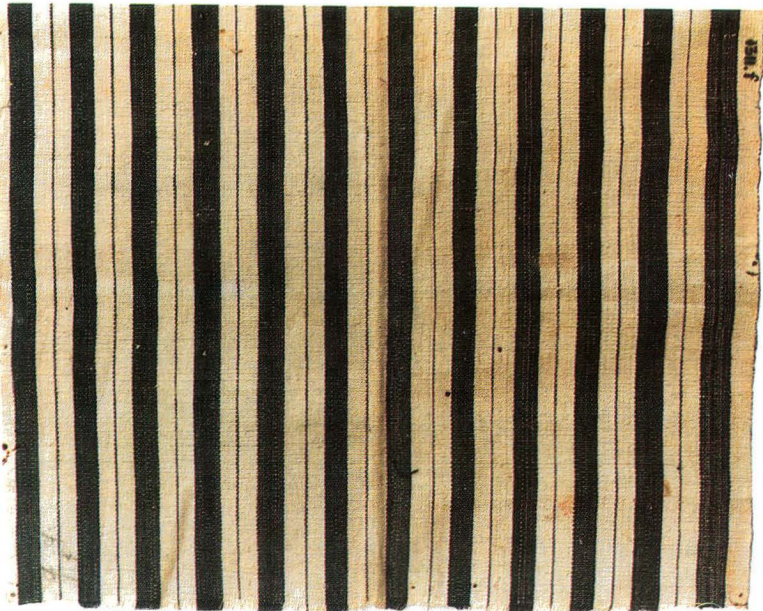
3. *Kain Lurik. 21 x 60 cm. Asal Sukapura, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1097 a.*



4. *Kain Lurik. 20,5 x 46 cm. Asal Sukapura, Jawa
Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1097 c.*



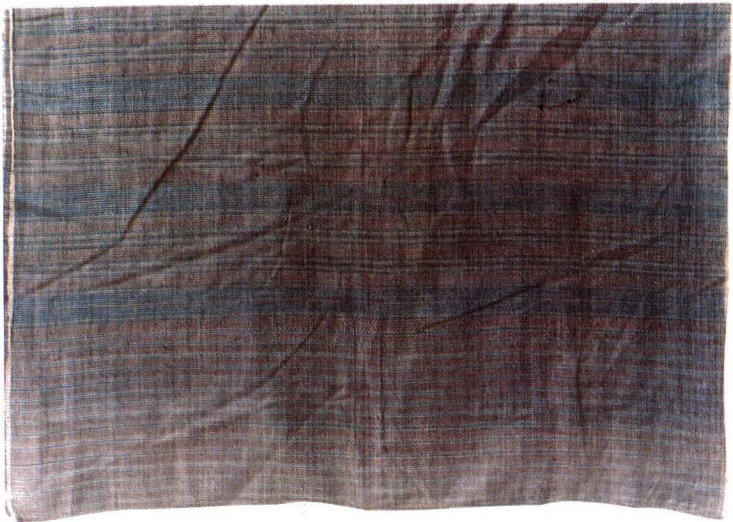
5. *Kain Lurik untuk Petanen. 61 x 232 cm. Asal Yogyakarta*
Koleksi : Museum Nasional. Tahun Perolehan 1929.
No. Inu. : 23719 oi.



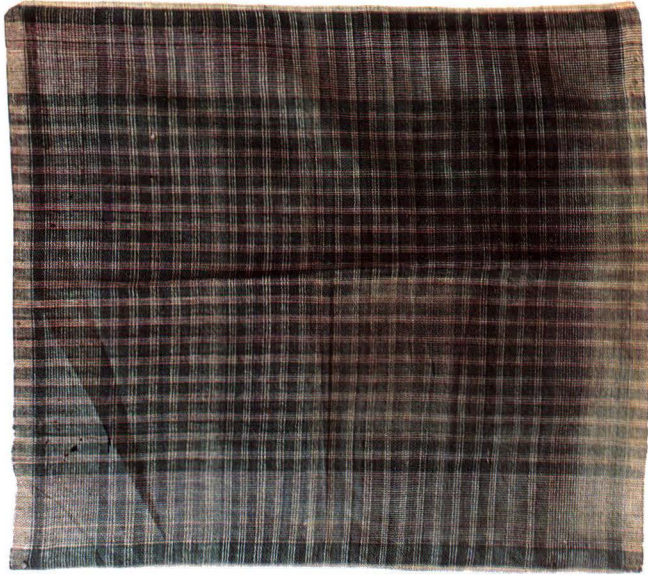
6. *"Kain Lurik Puluwatu". 22,5 x 140 cm. Asal Kedu, Jawa Tengah.*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 1311 f.



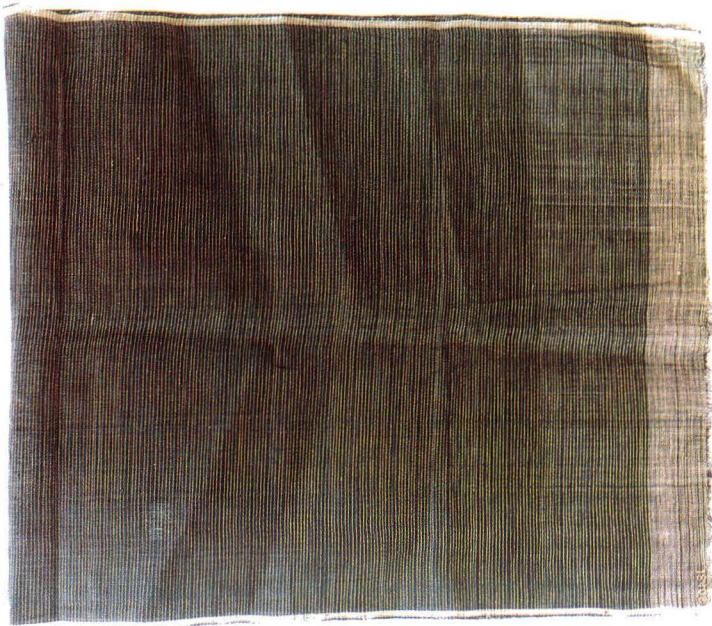
7. "Kain Lurik Kembang Nanas". 56 x 58 cm. Asal Jawa Tengah.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1288 b.



8. Kain Lurik. 59 x 232 cm. Asal Yogyakarta. Tahun Perolehan : 1937
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 23089.



9. *Selampeh/Kain Lurik. 69 x 62 cm. Asal Tasikmalaya, Jawa Barat.*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1098.



10. *Kain Lurik. 52 x 227 cm. Asal Pakualaman, Yogyakarta.*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 18406.



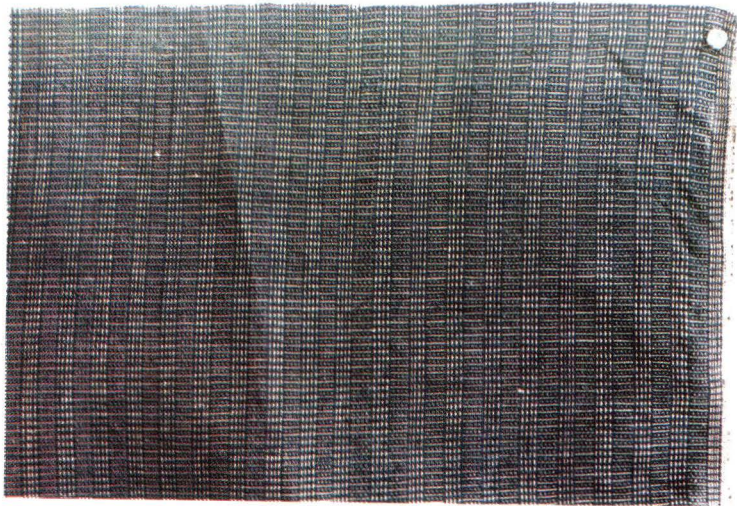
11. *Kain Lurik untuk Petanen. 49 x 228 cm. Asal Pugeran, Yogyakarta.*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 23719 oii.



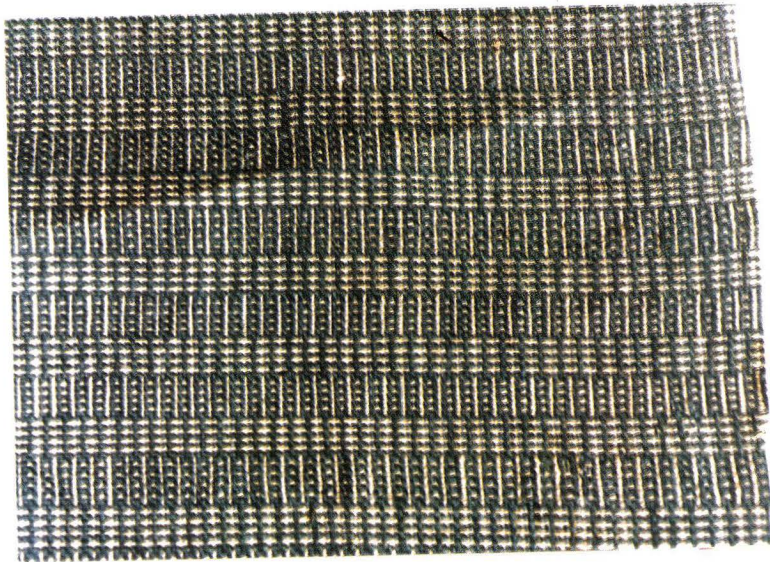
12. *Kain Lurik. 48 x 234 cm. Asal Yogyakarta.*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 23719 oii.



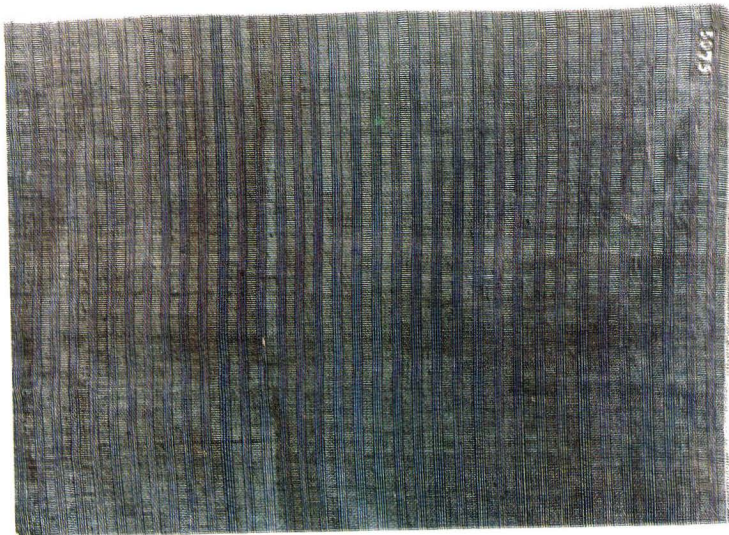
13. *Kain Lurik/” Kain Lunas “*. 85 x 190 cm. Asal
Badui, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 1058.



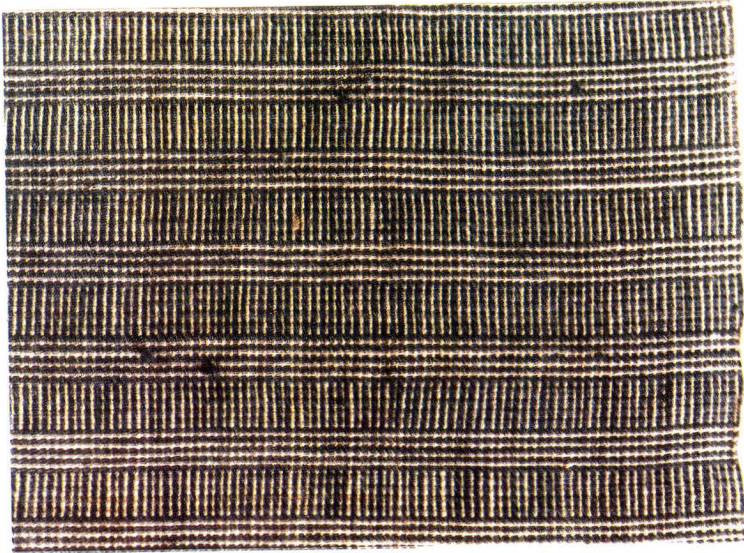
14. *Kain Lurik (ginggam, songket)*. 43 x 51 cm. Asal
Karawang Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 5079 a.



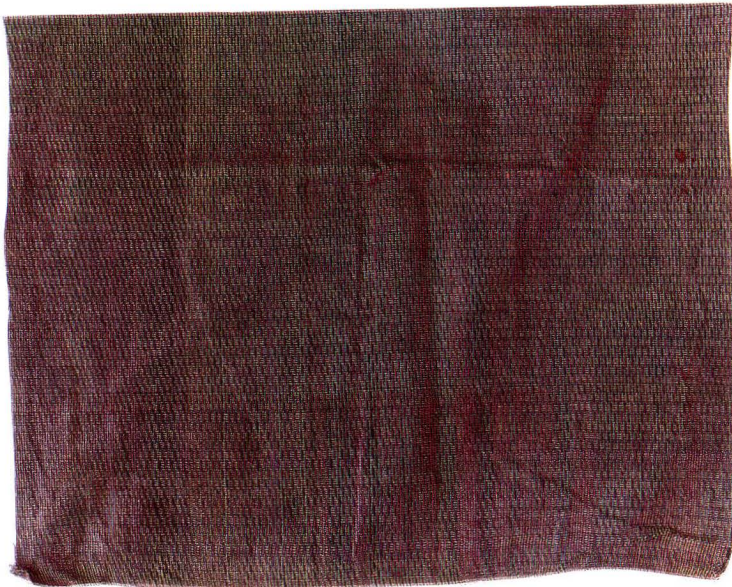
15. (Close-up No. 14).
Kain Lurik (gingham, songket). 43 x 51 cm. Asal
Karawang, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 5079 a.



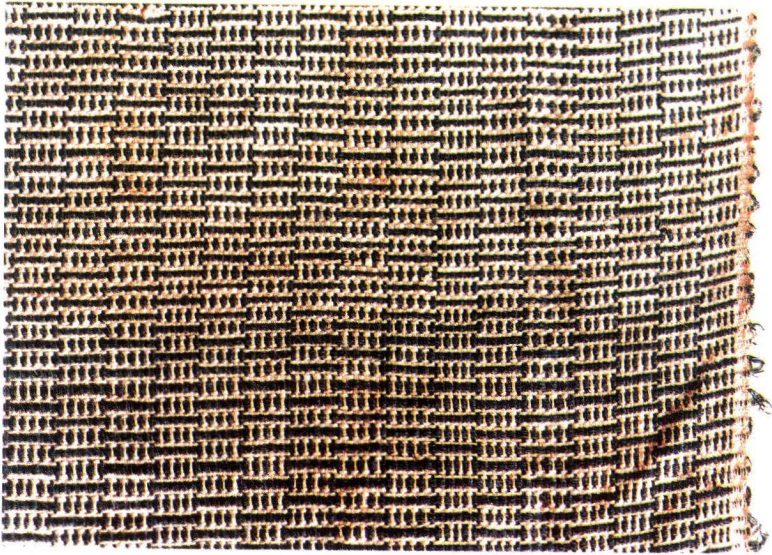
16. Kain Lurik (gingham, songket). 43 x 51 cm. Asal
Karawang, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 5079 b.



17. (Close-up No. 16).
*Kain Lurik (ginggam, songket). 43 x 51 cm. Asal
Karawang, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 5079 b.*



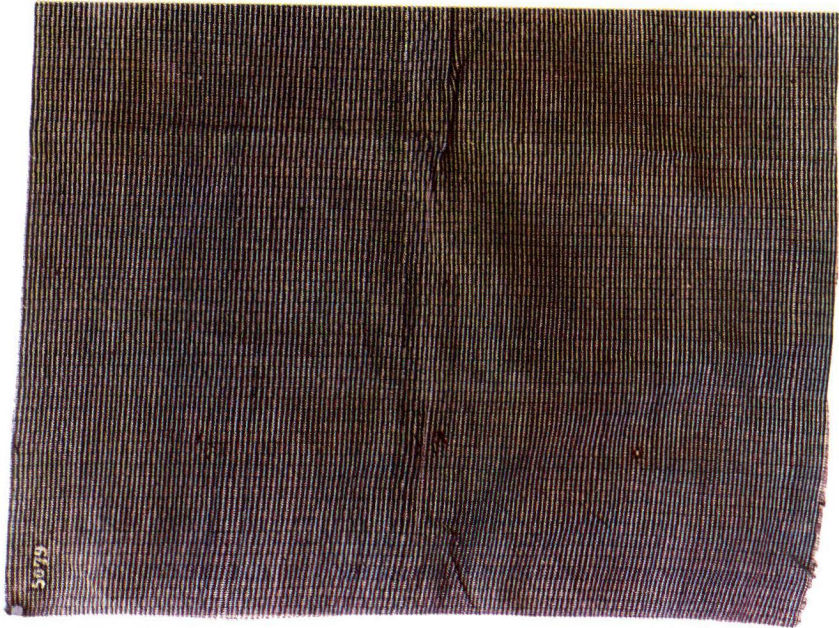
18. *Kain Lurik (ginggam, songket). 33 x 51 cm. Asal
Karawang, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 5079 c.*



19. (Close-up No. 18).

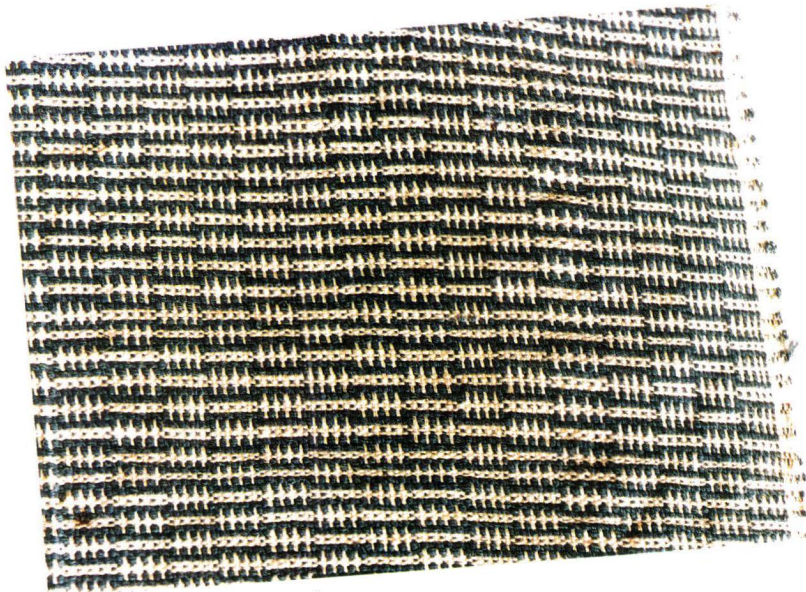
*Kain Lrik (ginggam, songket). 33 x 51 cm. Asal
Karawang, Jawa Barat.*

Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 5079 c.

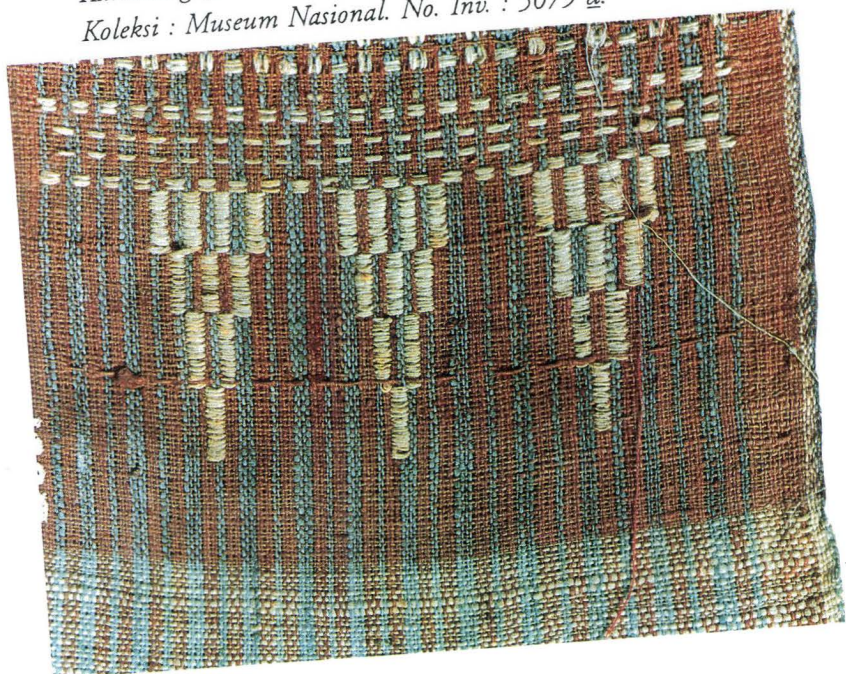


20. *Kain Lurik (ginggam, songket). 43 x 51 cm. Asal
Karawang, Jawa Barat.*

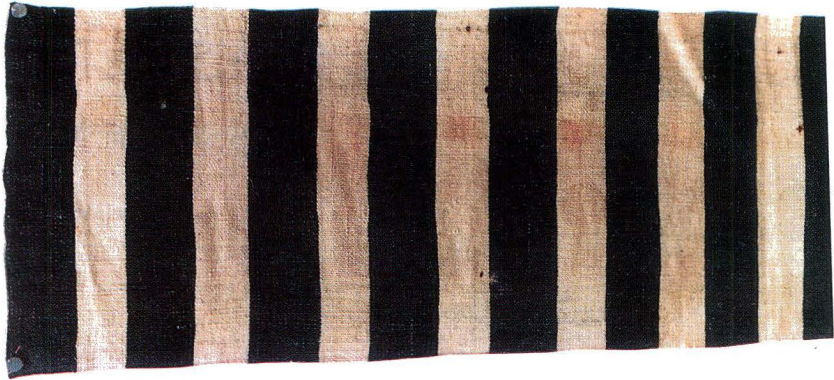
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 5079 d.



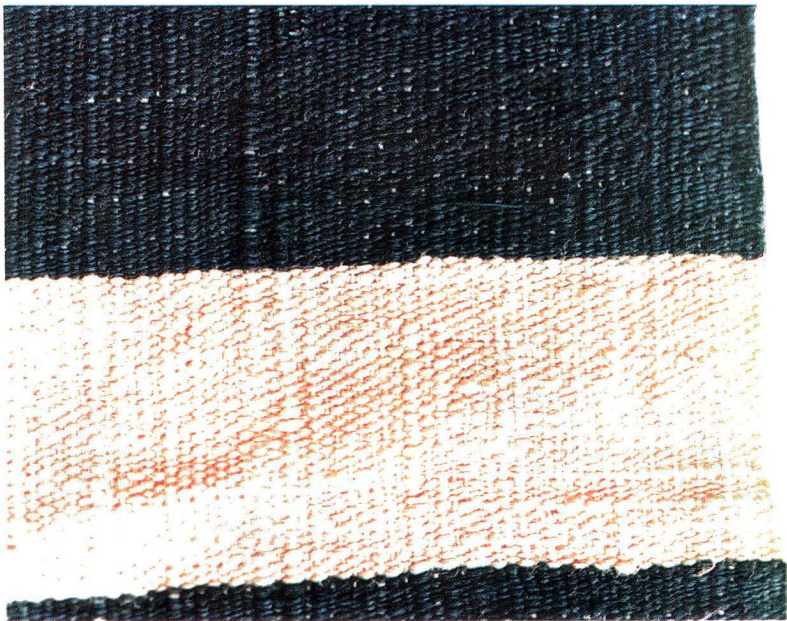
21. (Close-up No. 20).
Kain Lurik (ginggam, songket). 43 x 51 cm. Asal
Karawang, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 5079 d.



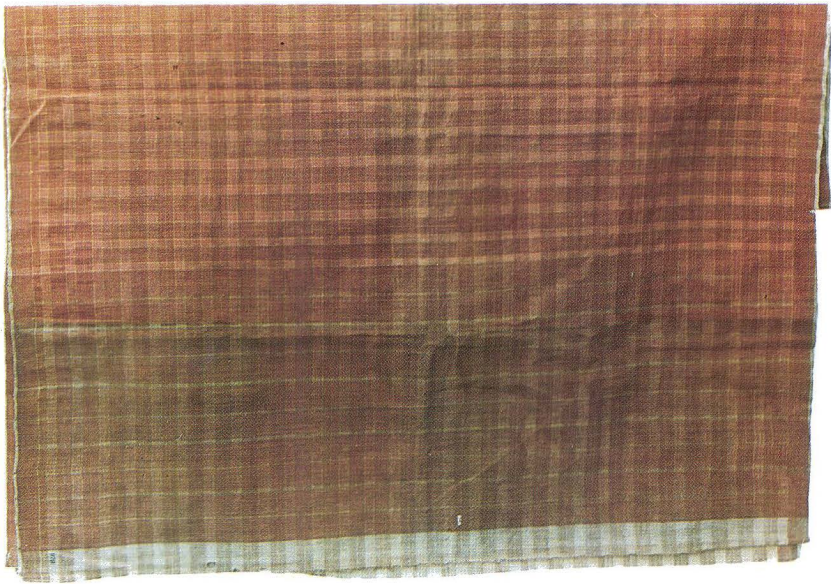
23. (Close-up No. 22).
Kain Lurik 21x 60 cm. Asal Sukapura, Jawa Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1079 d.



24. "Kain Lurik Puluwatu". 14 x 62 cm. Asal Kedu,
Jawa Tengah.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 1311 a.

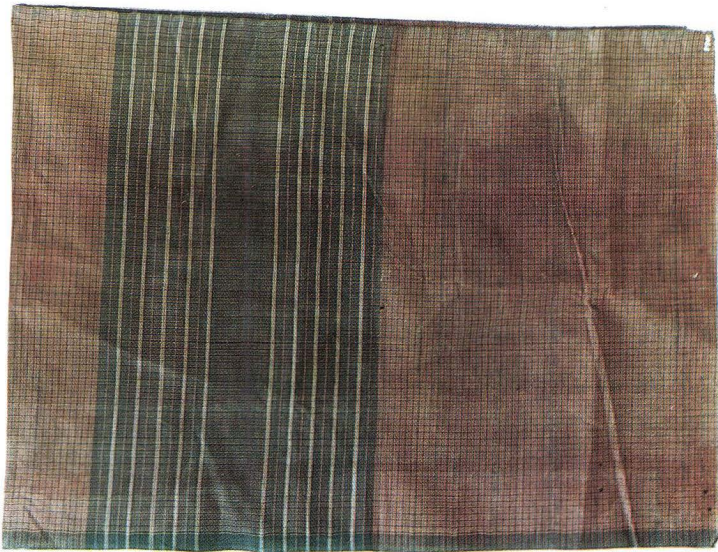


25. (Close-up).
"Kain Lurik Puluwatu". 14 x 62 cm. Asal Kedu,
Jawa Tengah.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inu. : 1311 a.



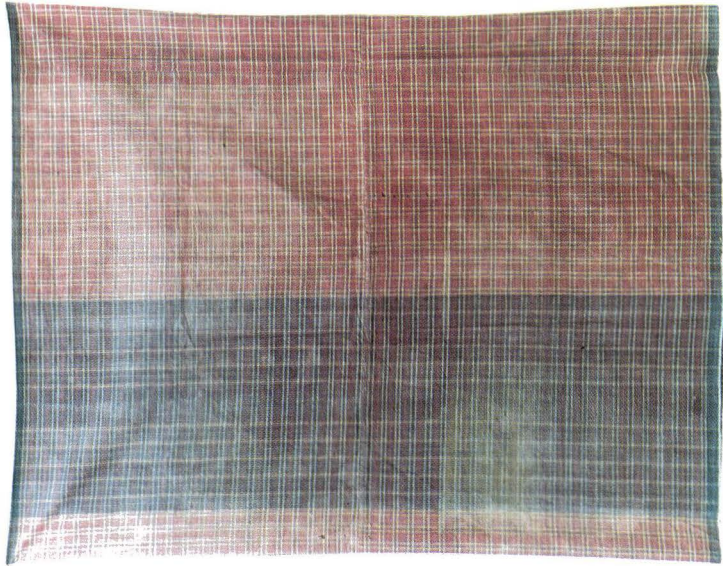
26. "Kain Jambang Merah". 106 x 252 cm. Asal Jawa Barat.

Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1179.



27. "Kain Poleng Bedak". 67,5 x 364 cm. Asal Bogor, Jawa Barat.

Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1086.



28. *Kain Lurik. 128 x 194 cm. Asal Bandung, Jawa Barat.*

Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1081.



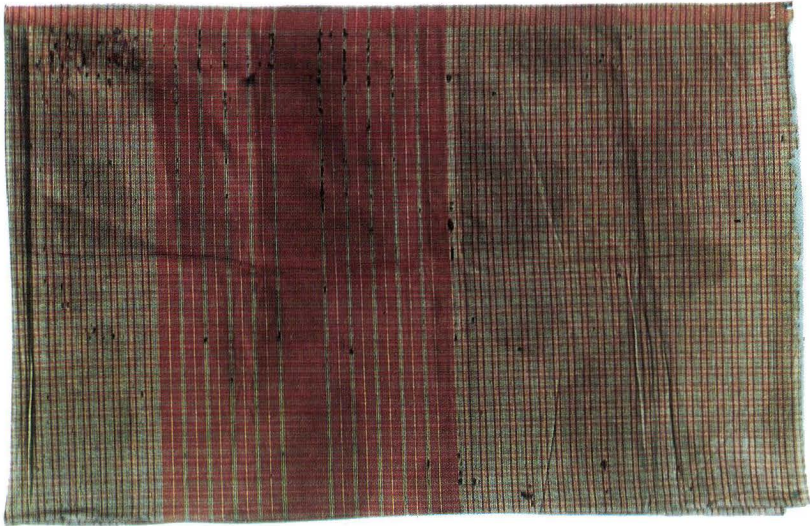
29. *(Close-up No. 28).*

Menunjukkan sambungan fungsi dan pakan 128 x 194 cm. Asal Bandung, Jawa Barat.

Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1081.



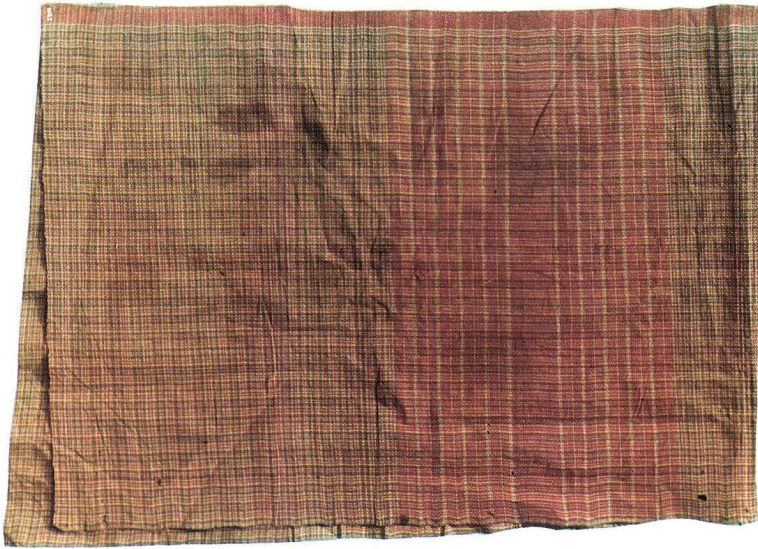
30. (Close-up No. 28).
Kain Lurik. 128 x 194 cm. Asal Bandung, Jawa
Barat.
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1081.



31. *Kain Lurik. 59 x 364 cm. Asal Bogor, Jawa Barat*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1084.



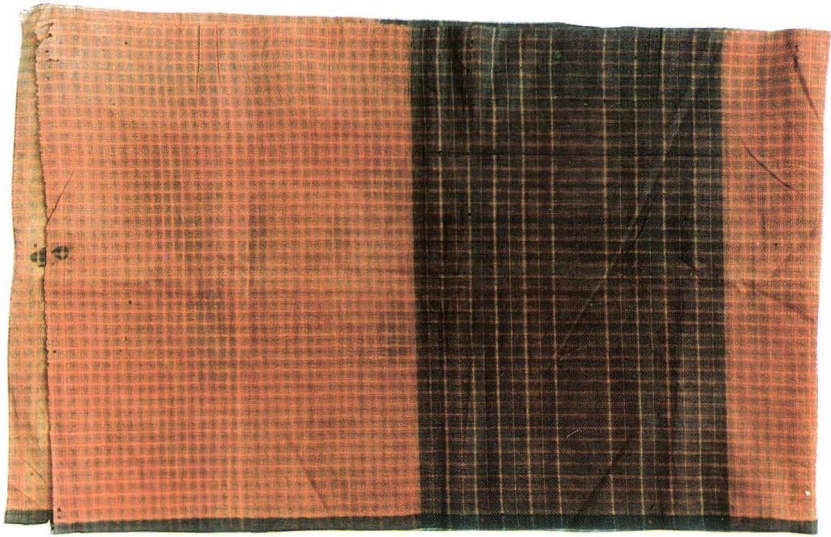
32. *(Close-up No. 31)*
Kain Lurik. 59 x 364 cm. Asal Bogor, Jawa Barat
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1084.



33. *Kain Lurik. 62 x 336 cm. Asal Bogor, Jawa Barat -
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1082.*



34. (*Close-up No. 33*)
*Kain Lurik. 62 x 336 cm. Asal Bogor, Jawa Barat
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 1082.*



35. *Kain Lurik. 63 x 390 cm. Asal Bogor, Jawa Barat*
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 21154.



36. *(Close-up No. 35).*
Kain Lurik. 63 x 390 cm. Asal Bogor, Jawa Barat
Koleksi : Museum Nasional. No. Inv. : 21154.

Perpustakaan
Jenderal